



# *DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN*

ANTOLOGI CERITA ANAK  
KARYA PESERTA SAYEMBARA PENULISAN  
CERITA ANAK TAHUN 2016

adan Bahasa

9 598

R



KANTOR BAHASA BANTEN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MERZI

**DARI GATRIK HINGGA  
PERJALANAN  
ANTOLOGI CERITA ANAK**

**PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**KARYA PESERTA SAYEMBARA PENULISAN CERITA ANAK**



**HADIAH**

**KANTOR BAHASA BANTEN  
2016**

AL

# DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN

## Penulis

Peserta Sayembara Penulisan Cerita Anak tahun 2016

## Pracetak

Kantor Bahasa Banten bekerja sama dengan CV Bandar Baru

## Tim Penyusun:

Nur Seha, S.Ag.

Rukmini, S.S.

Dody Kristianto, S.S.

## Desain Sampul dan Tata Letak:

Darman, S.Kom.

## Sumber Gambar Sampul:

<http://islamicartdb.com/wp-content/uploads/2013/03/muslim-girl-in-wonderland.jpg>

## Diterbitkan oleh:

### Kantor Bahasa Banten

Jalan Bhayangkara nomor 129, Cipocok Jaya, Serang, Banten, 42121

Telepon: (0254) 221079, Faksimile (0254) 221080

Pos-el: kantorbahasaprovbanten@gmail.com

Cetakan Pertama: 2016

ISBN: 978-602-60685-1-4

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 1099
PB. 398-209 598	Tgl. : 11/08/2017
DAR	Ttd. : JH
d.	

## PRAKATA

Cerita Anak merupakan salah satu media yang paling efektif untuk mendidik anak. Bahkan sejak zaman nenek moyang kita, cerita anak telah dijadikan media untuk menyampaikan pesan moral atau pesan kebajikan.

Tim penyusun Kantor Bahasa Banten bersyukur dapat menerbitkan ANTOLOGI CERITA ANAK. Kehadiran antologi ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi anak usia sekolah dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Banten karena sebuah karya sastra secara tidak langsung banyak memberikan pengetahuan dan informasi yang berharga tentang lingkungan, kehidupan, dan budaya masyarakat lokal.

Tujuan diterbitkannya antologi ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca anak terhadap karya sastra dan pemahaman kita bersama tentang lingkungan dan budaya masyarakat di Banten.

Kantor Bahasa Banten mengucapkan terima kasih kepada Herwan, M.Pd. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), Tias Tatanka (Rumah Dunia), dan Nur Seha (Kantor Bahasa

Banten) selaku dewan juri lomba penulisan cerita anak Banten ini.

Buku ini merupakan wujud janji yang pernah kami sampaikan kepada peserta sayembara cerita anak Banten beberapa waktu lalu.

Serang, 16 November 2016  
Tim Penyusun

## **Daftar Isi**

<b>ARA, GATRIK, DAN TABLET BARUNYA</b> <b>Ardian Je</b>	<b>1</b>
<b>PERNIKAHAN KAKAK KIO</b> <b>Zafrans Gumanti</b>	<b>9</b>
<b>AYAY, UYUY, DAN EYEEY</b> <b>Farid Ibnu Wahid</b>	<b>16</b>
<b>SI OTOB</b> <b>Dinda Eka Savitri</b>	<b>20</b>
<b>SENDOK BEBEK DARI KAKEK</b> <b>Adi Prasatyo</b>	<b>28</b>
<b>GERBANG ANAK MALAS</b> <b>Ibnu Muazziz</b>	<b>33</b>
<b>AIR MATA SAHLA SAAT LIBURAN SEKOLAH</b> <b>Heri Santoso</b>	<b>45</b>
<b>RAHASIA IBU</b> <b>Hanif Saifurrahman</b>	<b>57</b>
<b>JONI DAN SEPATU UNTUK FEBRI</b> <b>Firda Rastia</b>	<b>66</b>
<b>POTONGAN PERJALANAN</b> <b>Fathoni Nur Alami</b>	<b>76</b>

## ARA, GATRIK, DAN TABLET BARUNYA

*ARDIAN JE*

**“P**okoknya aku mau tablet untuk hadiah ulang tahunku!” kata Ara. Ia menyilangkan kedua tangannya di dada. Bibirnya ditekek rapat.

“Anak pintar, kalau ibu membelikanmu tablet, nanti ibu tidak bisa membelikanmu seragam sekolah yang baru,” kata ibu dengan lembut. Ibu mengelus-elus rambut Ara yang hitam panjang sebahu.

“Aku, kan, mendapat peringkat kedua saat ujian kenaikan kelas kemarin. Aku juga menjuarai lomba main gatrik dan karet gelang antar sekolah tingkat kecamatan.” Ara mencoba membujuk. “Aku ingin hadiah itu, Bu.”

Ibu memeluk Ara dengan lembut dan penuh kasih sayang. “Anak ibu yang cantik, sekarang Ibu dan Bapak belum punya cukup uang,” kata Ibu. Bibir Ibu tersenyum manis. “Memangnya untuk apa tablet itu?” Ara melepaskan pelukan Ibu. Bibirnya masih cemberut. “Buat main game. Teman-temanku semuanya sudah punya. Cuma aku yang belum,” ucap Ara. Nada suaranya agak merengek.

“Lebih seru main main gatrik dan main karet gelang.”

“Tidak mau. Bosan! Masak setiap hari main itu melulu! Ibu... belikan aku tablet, ya.” Ara semakin merengek.

“Tuh, lihat!” Jari telunjuk Ibu mengarah pada sebuah mesin jahit di sudut ruangan. Di sana menumpuk baju-baju pesanan. “Baju-baju yang ibu jahit belum diambil oleh pemesan. Dan belum dibayar. Kalau sudah diambil dan dibayar, mudah-mudahan uangnya cukup untuk membelikan hadiah buatmu.”

“Aku doakan semoga uangnya cukup. Amin.” Ara langsung jatuh ke pelukan ibu. Bibir Ara yang tadinya cemberut, kini menjadi tersenyum.

“Tapi kamu harus berjanji, kamu harus semakin rajin belajar dan mengaji.” Ibu berkata sambil menatap Ara.

“Aku berjanji!”

\*\*\*

Malam pun datang. Suara jangkrik di kebun belakang rumah terdengar merdu. Bulan bersinar dengan terang, menyinari rumah Ara.

“Ara minta dibelikan tablet untuk hadiah ulang tahun,” kata ibu kepada Ayah. “Katanya, itu juga hadiah atas prestasinya menjadi peringkat kedua di kelas, dan juara main gatrik dan karet gelang.”

Ayah berpikir sejenak. “Ini, buat tambahan hadiah Ara.” Ayah memberikan empat lembar uang lima puluh ribu. Uang itu adalah hasil Ayah bekerja sebagai tukang ojek. Ibu merogoh saku bajunya. Ada beberapa lembar uang lima puluh ribu, hasil baju yang ia jahit.

“Bagus sekali,” kata Naya, sang juara kelas. Mereka kini duduk di bangku kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cipocok Jaya. Naya juga

selalu membawa tabletnya. Ia sudah kecanduan main game di tablet. bermain game di tablet yang ia bawa setiap hari. Ke manapun pergi, Tini “Wah, tablet baru, ya,” kata Tini, teman sekelas Ara. Tini juga suka mendekati Ara.

“Akhirnya aku punya tablet,” ia bergumam. Teman-teman sekelasnya Dengan senyum yang mengembang ia menatap tabletnya lekat-lekat. Saat berada di sekolah, Ara langsung mengeluarkan tablet barunya. Ara langsung bergegas pergi ke kamar mandi sambil bernyanyi.

“Cepat mandi! Langsung salat subuh, ya, Nak,” kata Ibu dari dapur. tablet barunya.

“Alhamdulillah... Ibu, Ayah, terima kasih banyak.” Ara memeluk mengambalnya, dan langsung memeluknya dengan cepat. “Ini kado!” katanya, terkejut. “Iya, benar ini kado!” Ia di tempat tidurnya. Ia kaget, antara percaya dan tidak percaya.

Ara bangun. Ia terbangun saat azan subuh berkumandang. Ia belum sepenuhnya sadar dari tidurnya. Tiba-tiba ia melihat sebuah kotak

\*\*\*

“Semoga ini cukup.”  
bergegas menuju lemari, mengambil uang tabungannya di dompet. “Kita pakai uang tabungannya,” kata Ibu. Ia

memiliki tablet, tapi ia tak membawanya ke sekolah. Naya hanya boleh memainkan tablet sepulang sekolah. Itu pun hanya satu jam.

“Iya, ini hadiah ulang tahunku dari Ibu dan Ayah,” ucap Ara dengan senyuman. Kemudian Ara dan Tini sama-sama bermain game di tablet.

“Ara, yuk, kita pergi ke perpustakaan.” Naya mengajak.

“Kamu duluan saja. Aku mau main game dulu,” kata Ara. Biasanya, saat jam istirahat, ia suka membaca buku di perpustakaan. Tapi kini ia langsung menatap tablet barunya. Di sebelah Ara, Tini juga sedang asyik bermain game. Mereka sibuk dan tak bisa diganggu.

\*\*\*

“Ara, salat zuhur dulu sana!” kata Ibu, setelah Ara pulang sekolah. Di kamar, Ara terus bermain game. “Ara...” Ibu mengulang peringatannya.

“Oh, iya, Bu. Aku segera ambil wudhu dan salat.”

Selesai salat dan berdoa, Ara kembali membuka tabletnya. Mata Ara berwarna merah karena terlalu banyak bermain game. Tapi ia tak menghuraukannya. Ia terus bermain game.

Tok, tok, tok. “Ibu boleh masuk?”

“Iya, Bu.”

Ibu membuka pintu, kemudian duduk di sisi Ara. “Dari tadi kamu belum makan siang. Makan, yuk!”

“Aku belum lapar, Ibu...” Mata Ara tetap terpacu pada tablet.

Naya, Nuri dan Salamah datang ke rumah Ara. Mereka membawa karet gelang yang dilikat menjadi panjang. Serta sebuah tongkat sepanjang dua jengkal dan sebuah tongkat lainnya sepanjang satu jengkal. Sepasang tongkat itu untuk bermain gatrik. Terbuat dari kayu

\*\*\*

Ara bangkit. Dengan agak malas-malasan ia pergi mengaji.

suara lembut.

tuh. Mereka mengajak berangkat mengaji bersama," kata Ibu dengan "Anak baik, sudah dulu, ya, mainnya. Kamu dijemput teman-teman, jadinya sedang asyik bermain game. Ibu datang ke kamar.

Ara diam saja. Ia tak mendengarkan panggilan temannya itu. Jari- bersama, yuki!" Naya mengajak.

Mereka tengah memeluk Alquran di dada. "Ara, berangkat mengaji. Setelah salat magrib, Naya, Nuri dan Salamah datang ke rumah Ara.

\*\*\*

dengan lesu ke ruang makan.

Ara kembali ke tempat tidur, meletakkan tabletnya. Ia berjalan

"Tabletnya disimpan dulu, ya, Nak."

tidurnya. Ia berjalan menuju ruang makan sambil membawa tablet.

"Hmmm, Ibu. Ya sudah, aku makan." Ara bangkit dari tempat

tablet," ujar Ibu.

"Kalau tahu begini jadinya, lebih baik ibu tidak menghadiahkan

petai cina yang lurus, seekuran dua jari orang dewasa yang disautkan. Kebetulan, hari itu adalah hari Minggu. Biasanya, mereka sering bermain bersama saat hari libur:

“Ara, main karet gelang dan gatik, yuk!” Nuri mengajak.

“Ayo, Ara, kita main sama-sama,” Salamah ikut membujuk.

“Biar, deh, aku dan Nuri yang pertama kali jaga.” Kali ini suara

Naya yang keluar:

Sementara itu, Ara mencoba mempertimbangkan ajakan teman-temannya itu. Tapi layar tabletnya tetap menyala. Tanggung sekali jika Ara menghentik game di tabletnya. Karena tinggal sedikit lagi ia bisa menyelesaikan permainan.

“Kalian duluan saja ke lapangan. Nanti aku menyusul, setelah menyelesaikan game ini. Maaf, ya, teman-teman.”

Mereka akhirnya pergi ke lapangan tanpa Ara. Mereka berpikir, kenapa Ara jadi berubah seperti itu. Tidak seperti biasanya. Padahal, Ara akan sangat bersemangat jika diajak bermain karet gelang dan gatik.

Mulai saat itu, Ara jarang sekali bermain bersama teman-temannya. Di sekolah, saat jam istirahat, ia pun sibuk bermain game. Di rumah, ia sering tertambat makan dan salat. Ia juga mulai malas mengerjakan PR dan belajar!

Pada saat pembagian buku rapor semester ganjil, Ara terkejut. Heran. Lalu ia menanngis. Ia tak mendapatkan peringkat sepuluh besar!

Sementara itu, Naya tetap mempertahankan prestasinya sebagai juara kelas.

“Ara, sudah, ya, jangan menangis lagi!” Ibu menggelus-elus rambutnya. “Tidak mendapatkan peringkat sepuluh besar bukan berarti tidak pintar.” Ibu terus membujuk. “Iu tandanya, kamu harus lebih giat belajar dan berdoa.”

“Aku malu, Bu. Karena tidak mendapat peringkat sepuluh besar.” Ara langsung jatuh ke pelukan Ibu yang hangat.

“Kamu mau memperbaiki prestasimu?”  
Ara mengangguk. Ia perlahan-lahan menghapus air matanya. Ia menarik nafas dalam-dalam.  
“Kamu boleh bermain game. Tapi cuma satu jam dalam sehari. Bagaimana?”

Ara berpikir sejenak.  
“Demi prestasimu.”  
Ara mengangguk.

Tok, tok, tok. “Assalamualaikum,” ucap Naya, Nuri dan Salamah bersamaan. Mereka bertiga masuk setelah Ibu dan Ara menjawab salam. Mereka datang untuk menghibur Ara yang sedang sedih.  
“Ara, kita main gatrik dan karet gelang bersama-sama, yuk!” Naya mengajak.



Ara hanya diam. Kemudian ia menatap ketiga temannya itu yang memberikan senyum. Mereka menarik sepasang tangan Ara. Ara mengangguk, tanda rasa senang karena bisa bermain bersama lagi. Mereka pergi menuju lapangan.

Sejak saat itu, Ara kembali bersemangat belajar di sekolah dan di rumah. Ia juga kembali pergi mengaji bersama ketiga temannya. Dan, ia bermain gatrik dan karet gelang lagi.

Waktu berlalu. Ara lebih giat belajar dan berdoa. Sesekali ia bermain game, tapi hanya satu jam dalam sehari. Pada saat pembagian buku rapot kenaikan kelas, Ara kembali terkejut. Heran. Tak percaya ia pada apa yang terjadi. Ia langsung meneteskan air mata.

“Selamat, Ara,” kata Naya.

“Kamu hebat,” ujar Salamah.

“Kamu bisa menjadi juara kelas tahun ini.” Nuri memuji. Mereka memeluk Ara.

“Alhamdulillah... Selamat, ya, Nak.” Kini giliran Ibu yang memeluk Ara.

**K**au tahu apa yang paling menyenangkan bagiku akhir-akhir ini? Kakakku akan menikah di hari Imlek nanti! Kau pasti bertanya kepadaku apa yang membuatku semangat seperti ini.

Begitu, hari pernikahan bagi kami keturunan Cina, berarti penjamuan besar dengan banyak hibuan. Selain itu, pasti aku akan mendapatkan banyak sekali angpau dari acek, yiyi dan kuku, dan pasti banyak cici dan koko yang datang! Aku yang anak bungsu ini sudah pasti bakal gembira bermain dengan saudara-saudaraku yang sebaya, apalagi jika sudah lama tidak bertemu.

Bukan hanya itu saja loh! Sudah kubilang kakakku akan menikah di hari Imlek nanti kan? Nah, itu berarti kesenangan dua kali lipat yang akan kudapat! Bayangkan saja makanan yang melimpah, angpau-angpau yang bertebaran! Ah, aku jadi tidak sabar menunggu pernikahan kakakku.

Oh ya, kalian pasti bingung, apa itu acek, yiyi dan kuku. Kalau acek itu artinya om, nah kalo yiyi itu kakak perempuan orangtuaku, sedangkan kalau kuku berarti adik perempuan orangtuaku.

Sudah mengerti kan?

**PERNIKAHAN KAKAK KIO**  
**ZAFRANS GUMANTI**

Nah kembali ke pernikahan kakakku. Menurut tradisi Cina Benteng, seorang pengantin wanita ketika menikah nanti harus didampingi oleh saudara laki-laki yang kakakku punya. Maka, sudah jelas aku diberi tugas itu.

Kau pasti bertanya, apa saja tugas seorang pendamping pria itu. Yah sebenarnya tidak banyak. Kamu hanya perlu mengikut pengantin wanita di sampingnya, kemanapun mereka pergi. Nah itu dia masalahnya. Aku mudah sekali bosan. Aku juga mudah sekali gugup, terutama ketika di depan umum.

\*\*\*

Akupun pergi mengunjungi Bono, temanku yang keturunan Arab. Letak rumahnya hanya beberapa langkah dari rumahku. "Bono! Kamu ada di dalam gak?", teriakku memanggil Bono di

depan rumahnya.

Tidak ada jawaban. Coba kupanggil lagi.

"Bon—", tiba-tiba ada yang menepuk punggungku di belakang. "Ada apa Kio, kamu gak lihat apa pagar rumahku dikunci?"

"Hehe maaf, kukira kamu ada di dalam. Wah, aku bosan deh di rumah, apalagi kakakku sibuk menyiapkan pernikahannya. Gampang kan aku gangguin dia. Oh ya, orang tua mu dimana?"

PERNIKAHAN KAKAK KIO

“Orang tua ku sedang menjaga toko di tepi jalan besar. Ya sudah, ayo masuk,” ajak Bono.

Sebenarnya rumah Bono dengan rumahku tidak berbeda jauh, sama-sama sederhana dan tidak terlalu besar. Bedanya, rumah Bono dipenuhi kaligrafi bertuliskan Arab serta nuangan sembahyang yang didalamnya tergelar beberapa sajadah. Beda dengan rumahku, yang dindingnya ditempel foto-foto leluhurku di masa lalu, dan di pojok nuangan, biasanya di nuang utama, berdiri guci kecil di atas meja yang didalamnya biasanya terdapat hio yang terbakar.

“Bono, kau sudah tahu kan?”, tanyaku.

“Tahu apa?”

“Ah, masa kamu lupa. Itu loh, tentang pernikahan kakakku.”

“Terus kenapa?”, ujanya lagi pura-pura tidak peduli.

“Uh,” keluhku pura-pura kesal, “aku akan menjadi pendamping kakakku di pernikahannya nanti.”

“Terus kenapa?”, ujanya lagi dengan tampang pura-pura polos.

“Kau benar-benar menyebarkan,” ujaraku cemburut sambil menunjuk bahunya. “Bagaimana ya, kurasa aku belum siap untuk menjadi pendamping kakakku. Padahal, acaranya kan seminggu lagi.”

“Jangan patah semangat. Kan masih ada seminggu lagi,” celetuknya tanpa dosa.

“Seminggu itu bukan waktu yang sebentar,” keluhku.

“Mau kuajarkan biar kamu gak gugup dan tetap sabar menunggu kakakmu sampai prosesi pernikahan selesai?”, kata Bono.

“Tya lah. Kan kamu memang sudah berjanji kemarin,” tegasku tak sabar.

Di rumahnya itulah, aku berlatih berjalan dan menunggu prosesi dengan Bono agar tidak gugup. Bono berperan menjadi kakakku yang akan menikah nanti.

“Langkah kakimu tidak boleh lebih dari garis ubin ini. Jangan terlalu lebar! Nanti kamu bisa tersandung kakakmu atau bahkan menginjak gaunnya. Lihat saja tadi, kamu hampir terjatuh karena tersandung kakiku.”

“Hehe maaf. Habis, aku tidak terbiasa berjalan selambat ini,” ujarku.

“Selanjutnya, untuk menghadapi kegugupan yang kamu alami, begini saja. Lebih baik selama prosesi tersebut kau selalu tersenyum, tapi ingat, jangan memperlihatkan gigi! Karena menurut buku yang kubaca, senyum bisa menghilangkan kegugupan,” ujar Bono.

Baiklah, aku mencoba berlatih sekali lagi. Hmm, masih terlalu cepat. Oke, sekali lagi. Ah, kakiku masih tersandung juga. Akhirnya pada percobaan yang ketiga kali, aku mulai lancar untuk berjalan dan bisa mengatasi kegugupanku.

Oh ya, kau pasti bertanya-tanya, kenapa Bono bisa tahu prosesi pernikahan adat kaum Cina Benteng? Itu karena kaum Cina Benteng

masih mempertahankan upacara-upacara semacam itu. Walaupun terkesan ribet, tetapi kaum Cina Benteng sangat menghormati tradisi dan leluhur. Nah, Bono yang tinggal di lingkungan Cina Benteng akhirnya akrab dengan prosesi-prosesi dan upacara-upacara ala Cina Benteng, termasuk upacara pernikahan ini.

\*\*\*

Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba.

Benar saja, cici-cici dan koko-koko ku yang berasal dari jauh langsung akrab denganku. Kangen, kata mereka. Hehe, ya iyalah, aku kan memang anak yang ngangenin. Dan bayangkan berapa banyak angpau yang kuterima saat itu. Selain itu, kemeriahan juga bukan hanya ada di lingkungan rumahku, tapi di seluruh rumah Cina Benteng. Karena saat itu, kan, juga sedang dirayakan Hari Raya Imlek. Jadi, kau bisa menebak, dimana-mana warna merah seakan-akan rumahku dikelilingi kobaran api. Bedanya, kobaran api ini berbentuk lampion-lampion yang menyala indah dan hiasan-hiasan Imlek dengan campuran warna emas.

Bono juga datang ke pernikahan kakakku. Ia juga mengenakan kemeja katun berwarna merah dengan deretan kancing di tengah yang sering kulihat ketika ia bersembahyang di rumahnya.

“Bagaimana, kamu sudah siap kan?”, tanyanya sambil menepuk bahunya.

“Siap dong, kan kau yang mengajarkanku kemarin,” ujaraku sambil nyengir:

Tibalah saanya upacara yang ditunggu-tunggu.

Ruang tamu rumahku sesak dengan orang-orang yang ingin melihat prosesi ini. Kakakku yang anggun, memakai baju adat permikahan Hwa kun dengan belasan tusuk konde di rambutnya dan cadar berupa numbai-numbai. Oh ya, baju adat ini sudah tidak mimp lagi dengan baju adat yang asli dari Cina, karena terkena pengaruh dari budaya Betawi juga.

Kakakku masuk ke ruang tamu dengan aku berada di sampingnya. Prosesi ini bernama Chio Tau. Kegiatan pertama, kedua pengantin saling memberi hormat. Kemudian, kedua pengantin menyuguhkan secangkir teh kepada masing-masing orang tua. Selanjutnya, pengantandan pria membuka cadar pengantin wanita, dan upacara pun selesai.

\*\*\*

“Fyuh, leganya. Akhirnya, upacaranya selesai juga. Bagaimana aksiku tadi?”, ujaraku kepada Bono yang sedang menyicipi makanan.

“Biasa saja,” cetusnya.

Aku lalu menuju bahunya.

“Hehehe, iya, iya. Lumayan sih menurutku. Tapi tadi hampir saja kamu menginjak gaun kakakmu. Untuk kakakmu sigap untuk berjalan lebih cepat.”

“Tapi tetap saja berhasil,” sahutku sambil mencibirkan bibir.

“Oh ya, besok kita rumah makan di samping tokomu ya! Aku traktir penuh, anggap saja bentuk terima kasihku karena kau telah mengajarku. Nih lihat angpau-angpau yang kudapatkan,” dengan sedikit pamer aku menunjukkan angpau-angpau yang kudapat.

“Wah, asyikk!”, ujanya.

## AYAY, UYUY, DAN EYHEY

*FARID IBNU WAHID*

**S**atu minggu lagi ulang tahun Andi. Andi tahun ini Andi genap berusia delapan tahun. Andi masih duduk di kursi belajar. Andi ingat dengan janji Ayah yang pernah dikatakan setahun yang lalu. Ayah berjanji, kalau Andi sudah delapan tahun akan diberikan hadiah binatang peliharaan sebagai hadiah ulang tahun. Andi sangat menanti hadiah ulang tahun dari ayah.

Andi sangat senang melihat temannya bermain dengan hewan peliharaannya. Anton selalu membawa anjingnya setiap hari minggu ke lapangan. Rahmat selalu bermain dengan kucing peliharaannya di halaman hampir setiap sore. Dan Riki selalu sibuk bila hari minggu membersihkan kandang kelincinya. Andi ingin sekali memilikihewan peliharaan apa saja. Yang penting ada cerita yang dibagi dengan teman-temannya. Ada peliharaan yang selalu dibanggakan oleh dihadapan teman-temannya.

Dua hari menjelang hari ulang tahun Andi, Ayah memanggil Andi.

“Ayah takut, nanti kamu jadi lupa belajar atau kamu lupa mengurus hewan peliharaan kamu.” begitu kata Ayah untuk meyakinkan Andi.

“Hewan peliharaan itu memerlukan perhatian yang lebih. Mengurus hewan peliharaan sama dengan tanggungjawabnya seperti belajar.” tambah Ayah.

“Andi harus pandai membagi waktu. Tidak boleh malas, dan tentunya Andiharus rajin memberimakan dan minum binatang peliharaan.” Ibu ikut nimbrung.

Begitu penjelasan Ayah tentang mengurus hewan peliharaan. Andi dalam hatinya bertanya-tanya hewan peliharaan apa sebenarnya yang akan diberikan Ayah.

“Andi siap, yah. Andi tidakakan mengurangi waktu belajar dan mengerjakan PR. Andi akan bangun lebih pagi agar bisa memberi makan dan minum hewan peliharaan.” Andi meyakinkan Ayah. Ayah menggangguk anda mengerti, sementara Ibu tersenyum sambilmenatap Andi.

“Pokoknya Ayah dan Ibu harus percaya kepada Andi.” Tegas Andi meyakinkan Ayah dan Ibu.

Ketika hari ulang tahun tiba, Andi tak melihat ada kandang hewan. Ayah dan Ibu menyambut Andi dengan senyuman. Andi bertanya-tanya. Di meja hanya ada kue ulang tahun dan beberapa bungkus kado.

“Mana hewan peliharaan untuk aku, Yah?” tanya Andi tidak sabar.

Ayah hanya tersenyum. Lalu mengajak Andi ke meja untuk meniup lilin dan memotong kue. Ayah dan Ibu belum percaya kepadaku. Mereka tidak percaya. Andi merasa kecewa. Ayah tidak menepati janji.

Setelah memotong kue dan membuka kado pemberian dari Ayah dan Ibu, tiba-tiba bel pintu depan berbunyi.

“Andi tolong Ibu, siapa yang datang!” kata Ibu sambil menuangkan minuman di gelas.

Dengan bergegas Andi menuju pintu depan. Ketika pintu dibuka, Andi merasa terkejut. Dihadapannya telah berdiri seorang Kakek.

“Kakeeek...!” Andi setengah berteriak.

Kakek tersenyum tulus dan hangat. Semestara di tangan kirinya menjingjing keranjang.

“Selamat ulang tahun, Kakek tak mengira cucu Kakek sudah besar dan kini berusia delapan tahun.” Kakek memeluk Andi. Andi membalas pelukan Kakek yang hangat dan nyaman.

“Ini hadiah dari Kakek, pesanan Ayah dan Ibu.” kata Kakek sambil menyerahkan keranjang kepada Andi.

“Wow.... Anak ayam!” seru Andi dengan semangat.

Ternyata Ayah dan Ibu telah mengundang Kakek untuk datang ke rumah Andi tepat di hari ulang tahun Andi. Ayah juga memesan agar Kakek membawa tiga anak ayam sebagai hadiah ulang tahun untuk Andi.

“Anak ayam ini harus kamu pelihara dengan baik dan rajin Andi.”  
kata Kakek.

“Siap, Kek!” jawab Andi.

Andi sangat senang dengan hadiah hewan peliharaan yang diberikan Kakek. Andi sangat menyesal telah berpikir buruk terhadap Ayah dan Ibunya. Ternyata Ayah hanya menguji kesungguhan Andi untuk memelihara hewan peliharaan.

Andi tersenyum senang, sambil menuju halaman belakang dia memberi nama ketiga anak ayam tersebut. Anak ayam yang bertubuh paling besar dan berwarna hitam diberi nama Ayay. Yang berwarna hitam bintik putih dan berbadan agak kecil diberi nama Uyuy, dan yang paling kecil dan berwarna hitam diberi nama Eyey.

Mendengar nama-nama anak ayam yang diberikan Andi, Ayah, Ibu, dan Kakek tertawa sambil melihat Andi mengeluarkan anak-anak ayam itu dari keranjang.

“Terima kasih Ayah, Ibu, Kakek, aku akan pelihara anak ayam ini dengan baik sampai mereka bertelur dan beranak.” pikir Andi sambil tersenyum senang.

## SI OTOB

*DINDA EKA SAVITRI*

**“K**ukuruyuk.”

Dengan penuh semangat ayam di subuh itu berkokok, tepat disamping rumah si Otot. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali ayam berkokok, namun si Otot tak juga bangun dari tempat tidur dikamarnya. Tiba-tiba ibu si Otot masuk kamar, dan langsung berteriak hingga tetangga di luar rumah si Otot pun ikut menongolkan kepala mereka lewat jendela rumah, karena kaget mendengar teriakan ibu si Otot

“Otot! Heh, bangun! Lihat, sudah pukul berapa sekarang? Setiap hari selalu terlambat sekolah. Malu toh malu emak sama ibu guru kamu di SD! Cepat mandi!”

Karena yang membangunkannya langsung sang ibu, dengan jurus ngebut si Otot bergegas masuk ke kamar mandi. Tak cukup waktu lama, hanya 2 menit lebih 35 detik si Otot sudah keluar lagi dari kamar mandi, entah apa yang di guyurkan ke tubuhnya.

Setelah mandi, si Otot menengok ke kamar ibunya, ternyata ibunya sudah pergi ke pasar untuk belanja bersama ibu-ibu tetangga rumahnya yang lain. Mengetahui ibunya sudah tidak ada, riang sekali hatinya. Anak kelas V SD itu langung memindahkan saluran televisi ke acara musik yang setiap pagi sudah majang dilayar kaca dengan musik-

musik dewasa dan dangdut yang kurang berbobot bagi anak-anak. Belum juga pakai baju, si Otot jogged-joged dulu mengikuti irama musik Ayu tingting yang kebetulan secara langsung sedang menyanyi di acara musik di televisi tersebut.

Dengan sangat santai dan tanpa merasa bersalah sedikit pun, ia mulai pergi meninggalkan rumah tepat pukul 08.00 WIB. Irama langkah kakinya yang sangat pelan diiringi siulan yang ia ciptakan, sambil menyusuri jalanan setapak. Tapi, tunggu dulu, langkahnya bukan menuju ke sekolah. Harusnya, jika ia mau pergi ke sekolah, ia belok ke arah kiri, tapi kenapa si Otot malah belok ke arah kanan? Jangan-jangan si Otot lupa arah ke sekolah. Tapi itu tidak mungkin. Jangan – jangan si otob mau bolos sekolah!

Dengan disertai langkah kakinya yang kecil-kecil dan siulan yang nadanya semakin tak karuan, langkahnya tersebut mengantarkan si Otot sampai ke sebuah pematang sawah. Hijanya sawah yang asri terdampar dihadapan si Otot. Si Otot meletakkan tas dan melepaskan sepatu yang diikatnya dengan asal saat meninggalkan rumah. Ia pun berjalan-jalan dan melompat-lompat sambil menyanyi melewati pematang sawah. Sama sekali tidak merasa takut akan dimarahi oleh guru dan ibunya karena si Otot sudah bolos sekolah.

Memang, sejak hari itu, saat hari pertama masuk sekolah setelah libur panjang semester kenaikan kelas, itulah hari pertama pula si Otob bertemu dengan teman-teman kelas yang baru. Akan tetapi, di hari itu si Otob tidak kebagian tempat duduk untuk belajar. Teman-teman barunya di kelas V sekarang banyak yang mengucilkannya, karena badan si Otob yang sangat gemuk hingga mencapai 70kg, padahal si Otob masih kelas V SD. Ia jadi tidak memiliki teman, semua murid dikelasnya menjauhi si Otob, bahkan tak sedikit yang suka mengolok-oloknya dengan sebutan gajah bengkak, raksasasa dan juga si bom-bom.

Hari pertama masuk sekolah pun menjadi hari yang tidak menyenangkan untuk si Otob. Karena semua kursi di kelas itu sudah penuh, ia pun menggotong bangku yang ada di gudang seorang diri dan diletakkan di meja paling ujung di sudut kelas, ia duduk hanya seorang diri. Di hari berikutnya dan berikutnya lagi teman-teman kelasnya makin menjadi-jadi mengolok-olok si Otob, bahkan hingga menjaili tempat duduk si Otob.

Ketika bel istirahat berbunyi, semua murid berlari-lari menuju kantin di belakang sekolah, kecuali Muryadi dan kawan-kawannya. Ternyata mereka sudah menyimpan niat jahat pada si Otob. Ketika kelas sudah sepi, Muryadi mengeluarkan kunyahan permen karet yang ada di dalam mulutnya dan menempelkannya ke atas kursi si Otob. Setelah misi jahat itu tuntas mereka laksanakan, mereka pun bergabung dan

berlari-lari dengan teman-temannya yang lain di luar kelas. Tak sabar mereka menunggu bel masuk kelas berbunyi.

\*\*\*

Tak lama kemudian, yang ditunggu pun tiba.

“teeeeeeeet”

“teeeeeeeet”

Bel masuk kelas berbunyi, semua murid berlomba-lomba memasuki ruangan kelas. Tak terkecuali si Otob. Dengan sangat mantap si Otob pun langsung duduk di bangku paling pojok di sudut kelas itu. Awalnya semua baik-baik saja. Dan ibu guru pun masuk ke kelas. Melihat papan tulis yang kotor dengan tulisan-tulisan pelajaran sebelumnya, ibu guru meminta murid yang piket hari itu untuk menghapus coretan di papan tulis.

Seperti sudah direncanakan, semua murid menunjuk si Otob yang piket dan yang harus menghapus papan tulis. Dengan lapang dada, si Otob pun mencoba maju ke depan kelas walaupun itu sebenarnya bukanlah jadwal piketnya. Akan tetapi, ketika si Otob hendak berdiri dari tempat duduknya, terdengar sebuah suara, seperti suara robeknya suatu kain.

“breweeeek”

Betapa kagetnya si Otob, ketika ia berdiri dan melihat ke arah suara ‘breweeeek’ itu berasal, ternyata celana seragamnya robek, karena

permen karet yang ditempel oleh Muryadi dan teman-temannya. Dengan sangat kompak, seisi ruangan kelas itu tertawa terbahak – bahak menertawakan si Otob, tak ada satu murid pun yang membela si Otob.

Si Otob pun langsung menggendong tasnya untuk menutupi celana yang robek tadi dan berlari keluar kelas sambil menangis. Tapi ia tak langsung pulang ke rumah, si Otob takut dimarahi oleh ibunya, karena itu masih jam sekolah. Ia pun kabur ke saung di pinggir sawah yang berada di kampung sebelah. Ya, di pematang sawah yang saat ini sedang ia lewati bulak balik tak jelas, menunggu adzan dzuhur berkumandang, karena itu tanda bahwa teman-temannya pun sudah bubar dari sekolah. Sejak itulah, si Otob jadi malas dan tidak bersemangat lagi untuk pergi ke sekolah.

Ketika sedang asyik bersenandung sambil bersender di saung pinggir sawah, si Otob melihat seorang anak kecil seusianya berjalan menuju saung yang sedang ia sandari. Dengan baju kumal dan tanpa alas kaki, serta arit yang dipegang di tangan kanannya, senyuman merekah dari wajah bocah tersebut.

Si Otob pun menghentikan senandungnya ketika dengan tiba-tiba bocah itu mengambil posisi tempat duduk tepat disamping si Otob.

“Hai, aku Udin. Nama mu siapa?” Sapa sang bocah dengan ramah dan tak lepas senyuman dari raut wajahnya yang berminyak dan terbakar matahari.

“Eh, hai, aku Otob” jawab Otob dengan kakau.

“Kamu sedang apa di sawah jam segini? Masih pakai seragam sekolah lagi, kamu bolos yah? Hehe” Tanya si bocah sambil menggodas i otob.

“Hehe, iah nih, aku lagi malas ke sekolah. Lebih enak disini, adem.”

Balas si otob sambil menatap ke arah sawah-sawah hijau diujung sama.

“Kamu benyung masih bisa merasakan sekolah Tob. Nah aku, cuma tahu arit dan sawah saja sejak kecil.”

“Emangnya, kamu nggak sekolah? Terus kamu lagi ngapain disini?”

“Hahaha, aku ingin sekali sekolah. Tapi aku bisa, bapak dan ibuku petani tulen. Miana mampu membilayai aku sekolah, aku juga punya tiga adik yang masih kecil-kecil. Tuh, kebun ada di sebelah sana, aku habis dari kebun itu, motongin rumput-rumputnya yang panjang, itu pekerjaan ku sehari-hari untuk membantu orangtua ku.” Sambil menunjuk kearah kebun dan mengayun-ayunkan arit yang masih degenggam di tangan kanannya.

“Bekerja? Kamu kan masih kecil, ko udah kerja sih?” Tanya si otob sambil menggerenyutkan dahinya.

“Iah, mau bagaimana lagi, aku harus membantu orang tua ku agar kami bisa tetap makan setiap hari. Kamu tau, aku punya cita-cita loh.”

“Apa cita-cita kamu? Jadi dokter?”

“Bukan, aku ingin sekali memakai seragam yang kamu pakai sekarang, itu saja. Tapi aku sadar, itu semua sudah terlambat. Aku tidak akan pernah bisa memakai seragam merah putih seperti kamu dan anak-anak yang lainnya.”

Mata si Otob berkaca-kaca. Ia langsung memeluk bocah yang ada di hadapannya. Tangisannya makin menjadi-jadi dan tersedu-sedu. Begitupun dengan bocah itu, ia pun membalas pelukkan si Otob dengan sangat erat sambil mengelus-elus seragam yang dipakai si Otob.

Si Otob pun melepas seragam putih yang sedang ia pakai. Walaupun pasti kebesaran, tapi ia tak sungkan untuk memberikan seragam putih itu pada bocah di hadapannya. sangat riang, si bocah dengan sigap memakai seragam putih itu. Ia sangat bahagia sekali. Mereka pun bergenggaman tangan dan menari-nari berloncatan dengan gembira di pematang sawah.

\*\*\*

Di esok hari sebelum ayam berkokok seperti subuh-subuh biasanya, si Otob sudah terlebih dahulu bangun dan sholat subuh. Bahkan ibunya pun kalah bangun dengan si Otob. Ibunya hanya bisa melongo keheranan melihat anaknya yang berbeda subuh itu. Dengan penuh semangat yang menggebu-gebu, niat si Otob sangat bulat dalam hatinya untuk semangat belajar, tak peduli dengan olokkan teman-temannya karena badannya yang gemuk, ia akan terus semangat belajar. Karena sekarang ia sadar, banyak anak-anak di luar sana yang

menginginkan seragam yang ia kenakan, banyak anak-anak diluar sana yang tidak seberuntung si Otot. Maka ia tidak ingin menyia-nyiakan nikmat yang Tuhan beri untuknya.

Si Otot pergi meninggalkan rumah dengan siulan yang mengiringi langkah kakinya, dengan sigap ia pun belok ke arah kiri, menuju sekolah.

“Mungkin ia bosan dengan menu makannya?” tanya Kakek lagi.  
 “Tapi kami selalu menyediakan makanan yang Purwa mau. Tapi tetap, Purwa tidak pernah menghabiskan makannya. Dia hanya makan beberapa suapan kemudian pergi bermain atau menonton tv.”  
 Karena khawatir pada keadaan purwa dan kasihan dengan Ayah dan Ibu. Kakek pun bertanya akan berkunjung ke rumah cucunya itu.  
 giginya sakit.”

Ayah Purwa menjawab “Tidak, dia tidak pernah mengeluh kalau giginya sakit?”  
 kakek mulai bertanya kepada Ayah dan Ibu “Apakah Purwa sedang sakit Purwa. Dengan penuh perhatian seperti seorang detektif kemudian Ayah Purwa pun melepon kakek dan menceritakan keadaan untuk membujuk Purwa, tapi Purwa tetap tidak mau.  
 Tidak hanya Ibu atau Ayah yang kebingungan dengan perubahan pada Purwa, Kakaknya yang dua tahun di atasnya pun sudah berusaha  
 nya.

Sudah satu minggu ini Purwa tidak mau menghabiskan makannya, terutama jika itu adalah sayuran. Ibu pun telah berkali-kali menasehatinya, tapi tetap purwa tidak mau menghabiskan-

## SENDOK BEBEK DARI KAKEK ADI PRASATYO

Lalu tibalah hari Minggu, hari di mana kakek berjanji akan berkunjung ke rumah Purwa. Pagi-pagi sekali ia sudah datang dan langsung pergi menemui Purwa yang masih tertidur lelap di kamarnya. Ia membangunkannya dengan lembut, Purwa yang mengenali suara kakeknya kemudian terbangun. “Kakek datang pagi-pagi sekali?”

“Kakek ingin memberikan Purwa sebuah hadiah, itu sebabnya Kakek datang kemari pagi-pagi.” Purwa terlihat senang dan penasaran akan hadiah dari kakek, dengan bersemangat ia bangun dan meminta hadiahnya sekarang juga. Kakek pun menyuruh Purwa untuk mandi terlebih dahulu.

Setelah Purwa selesai mandi dan berganti pakaian, ia terus saja meminta hadiahnya kepada Kakek. Kakek pun mengeluarkan sebuah sendok bebek bergambar bunga. Purwa yang tadinya bersemangat lalu berubah kecewa. Kakek yang mengetahui perubahan pada diri cucunya, lalu mulai menceritakan bagaimana ia bisa mendapatkan sendok bebek bergambar bunga itu.

Kakek bercerita bahwa beberapa hari yang lalu ia pergi mencari kayu bakar di kebun yang sering di kunjungi Purwa di desa. Saat itu kakek bangun kesiangan sehingga ia lupa untuk sarapan dan juga membawa bekal. Sesampainya di kebun, Kakek mulai mengumpulkan kayu bakar. Karena merasa kayu yang ada di kebun belum cukup ia pun terus mencari hingga keluar dari kebunnya. Tanpa sadar ia sudah tersesat,

sementara hari mulai sore. Kakek yang kelelahan dan putus asa mulai menyalahkan dirinya yang tidak sarapan dan juga membawa bekal.

Kakek terus berjalan hingga akhirnya ia melihat sebuah desa yang belum pernah ia datangi. Kakek yang sudah putus asa dan kelelahan akhirnya memberanikan diri pergi ke desa itu.

Untuk masuk ke desa itu, ia harus melewati jembatan bambu yang di bawahnya mengalir sungai yang sangat jernih dan di depannya kakek sudah bisa melihat rumah-rumah yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan atapnya berbahan rumbia. Didepan rumah itu Kakek melihat seorang gadis kecil yang sedang menyuapi sebuah boneka dari jerami.

Kakek pun mendekatinya, hingga membuat gadis kecil itu berlari dan bersembunyi di belakang kaki yang terbalut celana berwarna hitam. Perlahan Kakek menaikkan pandangannya ke atas dan ia melihat seorang laki-laki berbadan tegap, memakai baju putih, dan menggunakan ikat kepala yang tak kalah putihnya sedang tersenyum. Kakek pun bercerita tentang semua kejadian yang ia alami sejak pagi tadi kepada laki-laki itu. Ia pun diundang untuk masuk kedalam rumah olehnya.

Di dalam kakek diperkenalkan dengan istrinya yang tak kalah cantik dengan ibu Purwa. Ketika itu Kakek terlihat sangat haus dan oleh wanita itu ia disugahi air yang sangat jernih. Begitu kakek meminum air itu, ia merasa bahwa akan sanggup berjalan lebih jauh dari yang sudah di

lakukannya hari ini. Kata wanita itu, air itu diambil dari mata air yang tidak jauh dari desa.

Keluarga kecil itu pun tidak sungkan-sungkan pula menyuguhkan makanan untuk Kakek. Kakek yang lapar dengan senang hati, makan bersama keluarga kecil itu. Termasuk juga gadis kecil yang tadi bersembunyi di belakang kaki ayahnya karena malu. Tapi kini ia tidak lagi malu bercanda dan menunjukkan boneka miliknya. Sambil mengelus-elus rambut kakek yang putih oleh uban.

Ketika itulah kakek ingat dengan Purwa, yang sama-sama suka memegang rambut kakek. Dengan berat hati kakek pun mohon ijin kepada keluarga kecil itu untuk pulang, dan berjanji akan datang lagi kesana mangajak cucunya.

Gadis kecil yang sudah seperti cucu bagi kakek itu pun memberi hadiah kepada kakek sebuah sendok bebek bergambar bunga yang tadi ia gunakan untuk menyuapi boneka, sementara sang ayah dengan senang hati mengantar kakek kerumah sambil membawakan kayu bakar.

Setelah kakek selesai bercerita ia berpesan kepada Purwa, agar ia mau menghabiskan makanannya apapun itu lauknya. Agar ketika bermain nanti tidak kelelahan seperti kakek. dan nanti bisa ikut kakek berkunjung ke desa tempat keluarga kecil yang sudah ia ceritakan itu tinggal. Dan Purwa pun berjanji kepada kakek akan selalu

## ANTOLOGI CERITA ANAK

menghabiskan makanannya. Dan itu dibuktikannya ketika ibu mengajaknya makan bersama.

Lalu sesuai janji kakek, ketika ia berlibur ke desa ia diajak pergi berkunjung ke rumah keluarga kecil yang berada ditengah hutan, sambil tidak lupa membawa bekal yang sudah dimasak bersama oleh ibu dan nenek.

## GERBANG ANAK MALAS

*IBNUL MUAZIZ*

**P**agi yang indah di sekolah.

Angin nampak bertiup sepyo dan perlahan, membelai dedaunan bersama keceriaan anak-anak kelas satu Umar yang sedang bermain bola dengan guru Penjaskes. Debu-debu tak ingin ketinggalan, ikut berlari-lari mengikuti irama keceriaan anak-anak. Udara nampak indah dan cerah. Awan tanpa ragu berarak dan tampak tersenyum ramah, seperti memperhatikan lalu lalang di muka bumi. Di kelasku ini, kelas 5 Talhah di lantai tiga, hingar binger suara teman-teman terasa gaduh.

Keceriaan mereka nampak saat jam pelajaran bahasa Indonesia bersama pak Didin. Aku masih asik melipat lembar lembar buku tulisku.

“Hmm, banyak tugas,” gumamku sambil menghela napas dalam-dalam.

Pandanganku masih tertuju ke arah buku tulis.

“Anak-anak, pekerjaan rumah untuk minggu depan adalah membuat pidato tentang semangat belajar.” ucap pak Didin lantang dengan tujuan semua siswa dapat mendengar dan memahami tugas yang diberikannya itu.

“Ya, pak. Kok harus buat pidato?” Chandra terdengar menggerutu.

“Hore, PR, PR,” saut Alam sambil mengangkat kedua tangannya. Senyumannya tersungging. Bagaimana tidak senang. Alam jago sekali membuat pidato.

“Jangan lupa ditulis tangan di kertas folio, tidak diketik, dikumpuli Selasa depan!” pinta pak Didin lagi menegaskan. Anak-anak bertambah riuh saat mendengar tugasnya harus ditulis tangan. Tapi walaupun begitu, mereka tidak pekerjaan rumah mereka pernah tertinggal.

“Pelajaran bapak telah usai, silahkan tuskan kembali dengan pelajaran selanjutnya, Assalamu’alaikum.” Pak Didin undur diri dan keluar kelasku.

“Wa’alaikumsalam, pak,” jawabku dan anak-anak lain serentak.

Sambil menunggu pelajaran selanjutnya, aku keluar sebentar sambil menghunp udara.

“Hei Arizal, semangat. *Kore kara watashino ihoni gandatte kudasai ne!*” Pak Ajis guru SBK datang dan menepuk pundakku sekedar memberi semangat.

“Janan malas belajar dan takut untuk belajar. Karena malas dan takut akan membuat seseorang menjadi kecil.” Lanjutnya lagi.

“Siap pak!” jawabku dengan sigap.

“Bagaimana tugas anak-anak sudah dikumpulkan?” tanyanya.

“Sudah pak, nanti saya bawa ke meja bapak.” Jawabku.

“Asyik keluar sebentar, yang penting bebas dari matematika untuk beberapa waktu, he he he.” Gumamku kegugupan.

Aku bergegas sambil menenteng tugas sketsa batik pelajaran SBK. Kuntumi anak tangga satu demi satu dari lantai tiga hingga ke lantai satu. Lumayan ngantuknya hilang. Jalan kupertahmbat agar banyak waktu tersisa habis. Simpel sih, agar waktu belajar matematika terkuras habis.

“Duk”

“Awww.”

Ada yang melompat pundakku. Aku tidak tahu siapa yang melompat. Sebuah buku tergeletak persis di bawah kaki kananmu. Tebalnya sekitar 5 cm. Jilid bukannya bahan kulit berwarna coklat dan rapi. Kuambil dan kubaca tulisannya, ‘*Cerbang anak malas*’ ucapku lirih sambil membaca tulisan yang tertera di depan buku. Tidak aku sadari ternyata di belakangku ada seorang murid berwajah pucat, aku tidak tahu siapa namanya dan kelas berapa. Tetapi selama ini aku belum pernah melihat dia di sekolah ini.

“Buka saja buku itu,” katanya sambil menyeringalkan senyuman. Wajahnya aneh.

“Apa menariknya buku ini. Aku bukan anak pemalas.” Kataku ketus. Tangan anak tadi menekan pundakku dengan tangannya, “Aww sakiti” teriakku.

Buku yang kupegang tadi jatuh. Lembar demi lembar terbuka sendiri dari buku tersebut. Angin datang tak diundang, berputar di sekitar tubuhku. Anak tadi masih menekan pundakku. Angina yang menari di sekitar tubuhku menjadi semakin kuat dan kencang.

“Aaaaaa...” teriakku sekuat tenaga. Seperti ada yang menarikku, entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja aku sudah berada di tempat yang asing.

Tempat yang tidak aku kenal sama sekali. Nyatanya ini bukan sekolahku. Suara anak-anak tak terdengar lagi. Tapi aneh, semuanya tampak suram. Sepi dan hanya ada nyanyian angin seperti suara siulan. Rumah-rumah di sekitarku pun nampak aneh. Semua rumah berbentuk angka. Tidak ada orang yang dapat aku tanya. Semua nampak lengang dan sepi. Aku berjalan mengamati keadaan sekitar.

“Arizaaaal...” kudengar suara lembut dari ujung rumah berbentuk angka delapan.

“Hah, siapa yang memanggilku?” pikirku aneh.

Seperti ada yang menggerakkan kakiku untuk datang ke rumah itu. Kakiku terayun untuk datang ke sudut rumah itu. Hingga beberapa langkah lagi sampai ke rumah berbentuk angka delapan itu, langkahku berhenti.

“Hei sini!” Seorang anak menarik tanganku. Aku terkejut, langkahku terhenti.

“A, a, a...” aku gagap tak bisa berkata banyak.

“Mau apa kau kesana? Kau belum tahu itu rumah siapa?” anak tadi memegang erat tanganku,

“A, a, aku mau ke rumah itu. Tadi ada yang memanggilku.” Kataku masih kakuk.

“Kamu jangan sekali-kali datang ke rumah itu. Rumah itu adalah rumah Roona, penyihir yang suka menculik anak-anak.” tegas anak tadi. “Perkenalkan namaku Faruq. Aku kesini untuk menyelamatkan temanku yang diculik Roona dan disihir menjadi burung!” kata anak tadi menjelaskan.

“Apa? Disihir?” aku terkejut. “Aku Arizal.” lanjutku lagi.

“Kau dari mana? Mim, maksudku kau tinggal dimana dan apa tujuannya kemari?” tanya Faruq.

“Aku, dari Majasari. Aku juga tidak tahu kenapa aku ada disini. Tadi ada seorang anak yang menarikku. Ketika aku sadar, aku sudah berada di tempat ini.” Kataku.

“Majasari? Pasti tempatnya jauh!” sahut Faruq.

“Kau tak tahu Majasari?” tanyaku.

“Aku belum mendengar nama itu sebelumnya. Yang aku tahu di sebelah utara ada Kota Cacah, sebelah timur ada Kota Kubus, sebelah selatan ada Kota Faktorisasi dan sebelah barat ada Kota Debit. Oh iya sekarang kau berada di Kota Prima. Dulu disini anak-anaknya semangsat

Dahannya berubah menjadi tanggan raksasa dan mencengkeram aku dan Faruq kemudian membawa kami ke rumah Roona. Pohon tadi mencengkeram kami berdua dengan sangat keras. Lalu kami dilemparkan melalui jendela rumah Roona.

Belum lama kami berbincang, pohon rindang tadi seketika bergeser keras dan menggerang. Lalu bertetak, "Kudengar ada penyusup," ucapnya keras.

"Roona menculik anak-anak agar malas belajar dan menyihinya menjadi hewan piaraannya seperti burung, kucing sampai kambing." jelasnya.

"Dan apa yang dilakukan anak-anak sekarang di rumah Roona?" tanya aku sedikit berbisik.

"Jangan bertsik, ada mata-mata Roona." Katanya sambil menunjuk ke arah burung gagak yang melintas rendah menuju rumah Roona.

Tak lama dari itu, Faruq menarik tanganku dan menarikku ke bawah pohon.

"Meraka tidak bisa berbuat apa-apa. Kekuatan Roona sangat hebat." jelasnya lagi.

"Lantas bagaimana dengan orang tua meraka?" tanya aku.

membuat anak-anak menjadi malas." jelas Faruq.

belajar. Tetapi semajak ada Roona, semua anak jadi malas belajar karena tujuan Roona ingin menghancurkan Kota Prima ini dengan

“Selamat datang anak-anak penyusup.” ucap Roona halus sambil mengemiyitkan dahinya.

“Aku masih kekurangan hewan piaraanmu yaitu burung parkit.” lanjutnya lagi dengan nada halus.

Kami berdua tepat berada di depannya. Tubuhku sedikit gemetar. “Kau tidak bisa bertindak sesukamu dengan menyihir kami menjadi hewan piaraanmu!” teriak Faruq.

“Kembalikan teman-temanmu!” lanjutnya lagi.

“Teman-temanmu adalah anak-anak pemalas yang tidak suka belajar. Mereka hanya senang bermain dan makan saja. Aku memberi kebebasan kepada mereka disini dengan mainan dan makanan. Dan ini harga yang harus mereka bayar. Mereka tidak akan jadi apa-apa tanpa belajar.” ucap Roona sambil tertawa kecil. “Apa kau ingin sama seperti mereka?” katanya lagi.

“Tidak! Kau harus membebaskan teman-temanmu!” jerit Faruq.

“Tidak semudah itu. Kau harus melawanku dulu.” Penyihir itu mengayunkan tongkatnya dan mengarahkannya ke vas bunga. Seketika vas bunga tadi mengarah ke Faruq. Aku langsung menarik badan Faruq untuk menyelamatkannya.

“Hi hi hi...” Roona tertawa liris.

\*\*\*

“Aku akan menjadi ketakutan bagi anak-anak pemalas. Aku akan menjadi penghilang semangat bagi kalian berdua, agar kalian tidak belajar!”

Aku teringat perkataan Pak Ajis di sekolah. Kemalasan dan ketakutan akan menjadi penghambat keberanian bagi siapa saja serta akan menjadikan kita seorang yang kerdil.

“Kalian bisa membawa teman-teman kalian kembali asalkan kalian bisa menjawab pertanyaan yang aku ajukan. Tapi kalau kalian gagal, kalian akan bernasib seperti mereka.”

Dengan sangat berani, Faruq berkata, “Boleh saja.”

Melihat keberanian Faruq, aku bertambah lebih berani lagi.

“Rasakan ini!” tongkat sihir Roona langsung mengarah ke badan Faruq.

“Aaaaaaa...” teriak Faruq.

Cahaya biru dari tongkat sihir Roona langsung menyelimuti Faruq. Badan Faruq melayang. Tak lama lagi tubuhnya langsung berubah menjadi burung parkit kecil berwarna hijau.

“Haaa haa haa...” wajah Roona penuh dengan keceriaan. Tawanya keras saat menyaksikan perubahan wujud Faruq.

Burung parkit kecil jelmaan Faruq kini terbang kesana kemari.

“Faaruuuuq...” teriakku.

“Arizal, tolong selamatkan aku!” pinta Faruq sambil terbang rendah di langit-langit  
 Bungung kecil itu langsung menuju ke meja kecil dekat bola Kristal dan mencengkeram sebuah tongkat sihir lain milik Roona.

“Arizal, tangkap!” Faruq yang sudah berubah wujud menjadi burung kecil itu melemparkan tongkat sihir tadi.  
 “Tidaaak!” teriak Roona.

Kini aku sudah memiliki tongkat sihir yang sama. Roona mengarahkan tongkat sihnya ke arahku sambil berteriak. “Kau tidak akan bisa melawanku!”

Aku terus menghindar dari ayunan tongkat sihnya. Kulawan dengan tongkat yang aku pegang. Kami saling berada kekuatan yang keluar dari tongkat masing-masing. Arah tembakan dari tongkat kami berdua lalu lalang ke semua sudut ruangan.

“Faruq, aku akan membaskamnu dan teman-temanmu,” teriakku meyakinkan Faruq.

Kuarahkan tongkat sihir ke semua sangkar yang ada di ruangan rumah Roona. Semua hewan jelmaan anak-anak berhamburan. Kucing, burung, kelinci, mamut, dan lain-lain. Ada salah satu hewan kelinci yang bisa berbicara dan menuntunku sambil berucap, “Arizal, Arizal, arahkan tongkatmu ke lemari dekat cermin,” ucap kelinci tadi.  
 Aku segera mengarahkan tongkatku ke lemari tua dekat cermin.

ujar si kelinci.  
 dalam lubang-lubang setelah angka 70 hingga membentuk pohon faktor.”  
 “Kau cukup melemparkan bola angka yang berserakan di bawah ke  
 “Bagaimana kita bisa keluar dari sini?” tanyaku pada kelinci tadi.

lubang setelahnya.  
 dinding-dinding ruangan tadi ada angka 70 dan diikuti dengan tiga  
 Rumah Roona menjadi bergetar seperti ada gempa dahsyat. Di  
 hewan lain.

“Tapi bagaimana caranya?” tanyaku sambil berlari bersama hewan-  
 dan mengubah semua anak-anak ke bentuk semula.” ucap kelinci.  
 “Disana ada kata kunci untuk melepaskan kita semua dari Roona  
 yang bisa membawa kami kabur dari markas Roona.

Ada gerbang menuju ruangan lain di balik lemari yang aku  
 hancurkan tadi, tapi memancarkan cahaya hijau. Ternyata gerbang itulah  
 menyihir Roona menjadi pasir:  
 sihir yang keluar dari tongkat sihir Roona kembali lagi ke arahnya dan  
 sigap mengambil cemin dekat lemari yang kuhancurkan. Kekuatan  
 Saat Roona kembali mengarahkan tongkat sihirnya, aku dengan  
 Roona.

“Kalian anak-anak pemalas tidak akan bisa lepas dariku!” teriak  
 “Duarr!” seketika lemari itu hancur.

Aku ingat pelajaran Pak Fattah tentang FPB dan KPK bagian pohon faktor. Segera kuambil angka dua dan kulemparkan ke lubang pertama. Selanjutnya angka lima dan kulemparkan ke lubang kedua, dan yang terakhir aku harus melemparkan angka tujuh. Segera kuambil bola dengan angka tujuh bercahaya dan kulemparkan ke lubang ketiga.

Kedua menjadi berguncang. Semua hewan berubah menjadi bentuk manusia kembali, Faruq telah kembali ke bentuk asal dan kembali yang menuntunku tadi rupanya orang yang kulihat di sekolah saat menemukan buku '*Gerbang Anak Malas*';

"Terima kasih, Arizal." ucap Faruq.

"Terima kasih banyak, Arizal." sambung anak asing jelmaan kelinci tadi.

Getaran di ruangan tadi semakin keras dan kami bergegas lari sekuat tenaga. Saat cahaya di ruangan itu redup, badanku seakan-akan terpenyal dengan keras dan kuhela napas dalam-dalam.

"Aaaaakh...," kutarik napas dalam-dalam menghirup udara yang ada di sekelilingku.

Aku terbangun dan betapa terkejutnya aku. Aku berada di tempat duduk di kelasku. Badanku berketingat dan nafasku terengah-engah.

"Hei Arizal, sudah bangun rupanya?" tanya Pak Fattah.

"Apa pak?" tanyaku.

“Sejak pelajaran bapak dimulai tadi, kau tertidur pulas. Sekarang bapak membangunkanmu agar tdk banyak ketinggalan pelajaran dari materi yang bapak terangkan. Kamu lihat di papan tulis. Itu pohon faktor dari 70 adalah  $2 \times 5 \times 7$ .” Sambung Pak Fattah.

“Ti, iya pak.” Kataku sambil menggaruk-garuk kepala.

Semua anak tertawa melihat wajah lusuhku setelah tertidur di bangku.

“Sekarang kamu ke toilet, basuh mukamu dan bergegas kembali ke kelas.”

“Tii, iya pak.” ujarku sambil bergegas pergi ke toilet.

Dari balik jendela, kulihat Faruq dan orang yang tidak aku kenal tadi muncul lalu kemudian menghilang.

“Ah, pasti cuma halusinasiku saja.” pikirku sambil mempercepat langkahku agar aku tidak ketinggalan pelajaran di kelas Pak Fattah.

## AIR MATA SAHLA SAAT LIBURAN SEKOLAH

HERI SANTOSO

**J**arum jam di ruang tamu sudah menunjuk angka sembilan. Suara tivi dari keluarga sudah tak terdengar lagi. Hanya suara gemericik air dari akuarium di ruang tamu yang terdengar di telinga. Ikan-ikan di dalamnya tak lagi berenang kesana-kemari. Malam ini benar-benar sepi.

Di dalam kamar, Sahla terus membolak-balik halaman buku raport semester genap yang tadi pagi dibagikan wali kelasnya, kelas 2 SD Mantap Jaya. Tempat di mana Sahla bersekolah. Sahla terlihat murung, dia sangat sedih, kedua pipinya basah oleh air mata. Dibukanya salah satu halaman pada buku raport yang memampang nilai-nilai hasil belajar selama semester genap itu. ia hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Sebenarnya sehabis makan malam bersama Papa dan Mama tadi Sahla mau ngomong tentang keinginannya. Hanya saja Sahla mengurungkannya, karena Papa dan Mama terlihat capek dan ingin istirahat. Sahla pun masuk kamar setelah makan malam selesai. Namun, Sahla tak bisa sabar untuk curhat sama Mama. Dengan berjalan berjingkat-jingkat Sahla keluar kamar dan berjalan menuju kamar Papa dan Mama.

Kini Sahla sudah di depan pintu kamar, ia masih takut-takut untuk mengetuk pintu. Sahla hanya menggaruk-nggaruk kepala, ia tampak ragu-ragu. Tetapi ia segera memberanikan diri mengetuk pintu kamar itu. Tok.tok.tok.

“Assalamualaikum...Assalamualaikum,” Sahla mengetuk pintu kamar Papa dan Mama, ia tidak lupa mengucapkan salam, meski terdengar sedikit parau.

Mama membuka pintu kamarnya. Ia kaget melihat Sahla tampak murung. Mama memeluk Sahla. Sambal mencium pipi Sahla.

“Sahla, kenapa Sahla bersedih?” tanya Mama heran.

“Mama sudah lihat raport Sahla?” Sahla balik bertanya.

“Sudah, kenapa dengan raportmu, sayang?” tanya Mama penasaran.

“Menurut Mama nilai raportmu bagus kok, meski Sahla tidak menjadi juara kelas Mama tetap senang dan bangga dengan hasil belajarmu semester ini, nak!”

“Sahla tidak mau naik kelas, Ma!”

“Aaa...apa, Sahla?” tanya Mama keheranan dan penuh tanda tanya.

“Pokoknya Sahla ingin tetap tinggal di kelas dua, Ma!”

“Sahla, Mama tidak marah kok meski kamu tidak menjadi juara kelas, kalau kamu lebih giat belajar, nanti di kelas tiga pasti bisa menjadi juara kelas.” Kata Mama membesarkan hati Sahla sambil mengusap rambutnya.

“Bukan itu Ma, Sahla hanya ingin diajar oleh Bu Ariesta, Mai” kata Sahla. Mama sangat terkejut dengan kalimat yang diucapkan anaknya itu. Ia menghela nafas sejenak, saat mendengar kata-kata Sahla itu. Mama terlihat sangat kebingungan, mau berkata apa lagi.

“Sahla, tentu kau tahu Nak, Bu Ariesta tidak mungkin mengajar di kelas Sahla terus.” Kata Mama dengan lembut.

Sahla menatap wajah Mamanya yang terlihat masih kebingungan itu.

“Sahla ingatkan? Waktu kelas satu dulu Sahla juga tidak diajar oleh Bu Ariesta?” Sahla hanya menggunakan kepalanya.

“Jadi maksud Mama setiap kenaikan kelas Sahla akan diajar oleh guru yang berbeda dari kelas sebelumnya? Tetapi, Ma. Sahla hanya mau sekolah kalau gurunya adalah Bu Guru Ariesta, guru Sahla waktu kelas

dua!”

“Sahla tidak boleh begitu, setiap guru pasti akan menyayangi muridnya”. Jelas Mama lebih lanjut.

“Ma, Bu Ariesta itu adalah guru yang baik banget sama Sahla.” Protes Sahla. Mama hanya terdiam dan tampak kebingungan, ia tidak mau berdebat dengan putri kesangannya itu.

“Iya Mama tau nak, sebaliknya kita bicarakan besok lagi. Sekarang

sudah malam, Sahla bobok dulu ya?”

“Kok belum pulang, kenapa?” Tanya Bu Arista lagi.

serempak.

“Kalian belum pulang?” Tanya Bu Arista. “Belum, Bu”, jawab mereka berdiri di depan pintu gerbang. Bu Arista menghampiri mereka. Arista keluar ruangan kantor, ia terkejut melihat Aidan dan Sahla masih beranjak meninggalkan kantor guru dan bergegas pulang. Ketika Bu Arista pun kini sekolah itu mulai sepi. Setelah berkecamas Bu Arista pun menunggu mereka sedari tadi. Satu-persatu mulai meninggalkan sekolah dengan mobil pribadi dan mobil-mobil jemputan sekolah yang sudah halaman sekolah SD Mantap Jaya. Di halaman sekolah itu sudah penuh keluar dengan tertib meninggalkan kelas. Mereka langsung menuju berdebut untuk menyalami bu gurunya itu. Satu persatu anak-anak itu Setelah Bu Arista memimpin berdoa, anak-anak segera berbarisan dan alat tulis lainnya, lalu memasukkan ke dalam tas masing-masing. anak-anak kelas dua kegiatannya. Mereka kemudian mengemas buku. Bel sekolah tanda pelajaran usai berbunyi. “Horeeee...!!!!” Teriak

\*\*\*

tidunya.

Arista, guru kesayangannya. Perasaan itu hingga terbawa dalam mimpi! Ia masih terbayang-bayang bagaimana harus berpisah dengan Bu Sampai kamar Sahla segera merebahkan diri di atas kasur tempat tidur. Sahla mengganggu kepala. Ia berjalan kembali ke kamarnya.

itu, tentu sudah merenggek-renggek untuk minta digendong mamanya. pulang karena si kecil, anak pertamanya yang baru benumur satu tahun tidak tega meninggalkan anak-anak itu di sekolah, tapi ia juga harus Bu Arista segera beralu meninggalkan mereka. Sebenarnya ia

“Waalaiikum salam,” balas Sarah dan Afdan serempak.

“Ya sudah kalau begitu, ibu pulang dulu ya, Assalamuallahikum”.

angkot saja, rumah kami berdekatan kok,” kata Afdan.

“Benar Bu, nanti kalau jemputan kami tidak datang, nanti naik  
“Kok begitu?” tanya Bu Arista heran.

kepala.

“Tidak Bu, terima kasih,” jawab Sahla sambil menggelengkan  
bersama ibu? Itu jemputan ibu sudah menunggu.” Kata Bu Arista lagi.  
menelpon kedua orang tua kalian, bagaimana? Atau kalian pulang  
kalian, nanti kalau kalian tidak ada yang menjemput biar Pak Satpam  
“Kalau begitu biar ibu memberitahu Pak Satpam untuk menemui  
Sahla.

“Makasih Bu, sebentar juga jemputan kami akan tiba, kok” kata

datang.” Bu Arista menawarkan diri untuk menemui anak-anak itu.

“Kalau begitu biar ibu menemui kalian sampai jemputan kalian  
“Benar Bu, jemputannya belum datang,” sambung Afdan.

“Menunggu jemputan, Bu,” jawab Sahla.

Sebelum pulang Bu Artesta berpesan kepada Pak Sapatam untuk mengawasi anak-anak itu sampai jemputan mereka datang.

\*\*\*

Hari semakin siang, terik matahari Kota Cillegon semakin terasa panas. Tapi jemputan Sahla dan Afdan belum juga datang. Mereka berdua kemudian mencari tempat yang rindang di bawah pohon yang ditanam di halaman sekolah, mereka duduk di sana. Pohon itu memang tumbuh subur dengan daunnya yang lebar sehingga bisa melindungi mereka dari sengatan matahari siang yang menyengat.

“Sahla, kamu ingat cerita Bu Artesta tadi?” Tanya Afdan tiba-tiba.  
 “Cerita yang mana?”

“Cerita tentang Masjid Sumpah Teratai Udik tadi,” kata Afdan.  
 “Ya, kenapa?”

“Aku ingin melihat langsung masjid itu.”

“Untuk apa kesana, Afdan?” Tanya Sahla penasaran.

“Pokoknya aku ingin ke sana.”

“Kapan?”

“Sekarang Sahla, apa kau mau ikut?” Kata Afdan mengajak Sahla yang masih tampak keheranan mendengarkan ide sahabatnya itu.

“Oke setuju!” Kata Sahla penuh semangat.

Saat pelajaran di kelas tadi Bu Artesta bercerita tentang kisah Masjid Sumpah Teratai Udik yang ada kota tempat tinggal mereka itu. Dalam

certianya tadi Bu Ariesta menjelaskan bahwa asal muasal mengapa masjid itu disebut Masjid Sumpah. Masjid itu terletak di daerah Teratai Udik, sebuah kampung yang tak jauh dari Kota Cillegon.

“Konon katanya, barang siapa yang bersumpah dan melakukan kebohongan saat dia bersumpah akan mendapat celaka. Pernah suatu ketika ada seorang penduduk yang bersumpah palsu di Masjid Sumpah Teratai Udik itu, beberapa hari kemudian dia menemui ajal dengan mengengaskan, “begitu Bu Ariesta mengisahkan certianya saat pelajaran tadi.

Cerita Bu Ariesta yang menarik perhatian anak-anak, begitu juga Aidan dan Sahla. Hingga mereka berdua penasaran untuk melihat Masjid Sumpah Teratai Udik itu. Mereka memang belum pernah mendengarkan kisah tentang masjid itu, baru tadi ketika Bu Ariesta bercerita di kelas saja mereka mengetahui tentang hal itu.

\*\*\*

Hari itu jemputan Aidan dan Sarah memang tidak datang menjemput. Padahal kedua orang tua mereka bekerja sampai sore, baru selepas Magrib orang tua mereka tiba di rumah. Pak Sapam yang dari tadi mengawasi, mendekati anak-anak itu.

“Kalian belum pulang? Jemputan kalian tidak datang ya?” tanya Pak Sapam sambil menepuk bahu Aidan.

“Iya pak,” kata Aidan.

“Kalian begitu telepon saja orang tua kalian untuk menjemput, ini pakai HP bapak,” kata Pak Sapam dengan ramah.

“Makasih Pak, tapi di rumah tidak ada siapa-siapa, baru nanti sore Mama dan Papa pulang,” jelas Afdan lebih lanjut.

“Kalian begitu biar bapak antar kalian pulang, kalian tentu lapar, kan?” Pak Sapam coba membujuk mereka untuk pulang.

“Kami tidak lapar, kami berani kok pulang sendiri, oh..ya pak, bapak tahu tidak di mana Masjid Sumpah Teratai Udik itu?” tanya Sahlia.

“Masjid Sumpah Teratai Udik?” Pak Sapam balik bertanya.

“Ya pak Masjid yang digunakan orang-orang untuk bersumpah,” kata Afdan menimpali ucapan Sarah.

“Wah kalau dari sini cukup jauh, kalian harus naik angkot warna ungu itu, trus turun di Simpang, kalian dari situ masih harus berjalan kaki atau naik ojek untuk sampai kampung Teratai Udik, masjid itu ada di kampung itu,” jelas Pak Sapam.

“Berapa jam untuk sampai di sana pak?” tanya Sahlia.

“Kurang lebih satu jam, memang mau ke sana?”

“Ya Pak, Assalamualaikum,” kata mereka berdua serempak, lalu bertari meninggalkan Pak Sapam.

“Waalaiikum salam, hei mau kemana kalian?”

“Mau ke Teratai Udik,” jawab Sahlia sedikit berentak ke arah Pak Sapam yang masih berdiri terpaku di tempat itu.

“Hei tunggu!” Pak Satpam mencoba mengajar mereka, tapi terhambat mereka berdua sudah duduk di dalam angkot warna ungu yang sudah melaju itu.

\*\*\*

Angkot itu terus melaju menyusuri jalan Kota Cillegon. Melewati pusat-pusat perbelanjaan dan gedung-gedung perkantoran. Menurunkan atau menaikkan penumpang di setiap pemberhentian di sepanjang jalan. Kampung Teratai Udik tinggal beberapa ratus meter lagi. Kedua anak pemberani itu masih duduk di kursi angkot.

“Teratai Udik...Teratai Udik...”

“Teratai Udik, Bang.”

“Tun sini nong?” Tanya sopir itu.

“Iya, berhenti Bang,” teriak Ardan dan Sahla kompak.

Rasa penasarannya kedua anak itu sudah tak terbendung. Keduanya langsung meloncat begitu angkot berhenti di tepi jalan. Mereka berdua menyusuri jalan menuju kampung Teratai Udik. Tidak tertalu sulit untuk menemukan Masjid Sumpah Teratai Udik. Kini mereka sudah berada di halaman masjid.

Tiba-tiba mereka dikagetkan oleh suara seorang kakak-kakak. “Mencari siapa, nak?” Tanya kakak itu.

“Kam...kami mau melihat Masjid Sumpah Teratai Udik seperti yang di ceritakan Bu Arestia, tadi di sekolah,” jawab Ardan.

Hari berganti hari, libur sekolah begitu cepat berlalu. Kini hari pertama masuk sekolah pun tiba. Sahla, Mama dan Papa bersiap-siap di

\*\*\*

Artista di sela-sela pelajaran. Kangen kebalikan Bu Artista. masih terus kepikiran Bu Artista. Sahla senang dengan cerita-cerita Bu Tiba tiba saja Sahla terbangun dari mimpinya. Ia tampak kesal, ia pandangan mereka.

arah kakak tadi berdiri, kakak-kakak tadi sudah menghilang dari selamanya!" Teriak mereka serempak. Tapi begitu mereka berpaling ke "Tidak, Kek. Kami ingin bersumpah untuk menjadi sahabat "Kalian tidak takut kena celaka?"

mengucapkan telunjuk jemari tangannya. "Saya ingin membukitikan, Kek." Jawab Sarah sambil "Konon zaman dahulu cerita tentang masjid ini, memang seperti itu." akan mendapat celaka." teriak Aldan.

"Iya, Kek. Katanya kalau ada orang bersumpah palsu di masjid ini "Oh..begitu?"

Sumpah Teratai Udik," jawab mereka serempak. "Bu Guru bercerita tentang asal mula masjid ini dinamakan Masjid kakak itu.

"Memang ibu guru kamu cerita apa tentang masjid ini?" Tanya "Iya be...benar, Kek," sambung Sahla.

meja makan untuk sarapan. Papa hanya melihat putrinya itu sambil tersenyum ke arah Mama. Mama hanya membalas dengan mengedipkan mata ke arah Papa. Papa sudah selesai sarapan lebih dulu, ia tampak terburu-buru karena akan ada rapat di kantornya.

"Had-had ya Pa?" Kata Mama ketika mengantarkan Papa sampai di depan pintu ruang tamu.

Belum sepatah kata pun terucap dari bibir Sahla, wajahnya tampak murung. Mama melihat saat menyipkan pertengkapan sekolah putrinya itu, "Sahla, ayo berangkat ini sudah Mama siapkan semua," kata Mama mencairkan suasana.

"Ma, Sahla malas berangkat sekolah!" kata Sahla ngambek.

"Ayo Sahla, nanti berangkat loh," Bujuk Mama.

"Pokoknya Sahla hanya mau diajar Bu Arista!"

Mama terus membujuk Sahla. Akhirnya Sahla berangkat sekolah diantar oleh Mama. Bel masuk berbunyi saat Sahla dan Mama baru sampai pintu gerbang sekolah. Setelah menyalami Mamanya, Sahla berlari ke arah barisan teman-temannya dengan terburu-buru lalu masuk dalam barisan, nafasnya yang terengah-engah.

"Sahla, kenapa terlambat? Bangun kesiangkan ya?" suara itu mengagetkan Sahla. Sepertinya suara itu tidak asing lagi di telinga Sahla.

“Ayo anak-anak kita masuk kelas!” ajak Bu Nunik. Anak-anak kelas tiga itu lalu bertarian kecil berebut menyalami Bu Nunik sebelum mereka masuk kelas. Setelah semua masuk kelas Bu Nunik lalu memperkenalkan diri pada anak-anak itu. Teman-teman Sahla saling berebut menanyakan data diri Bu Nunik, guru baru itu. Sahla hanya tersenyum, karena Sahla sudah mengenal Bu Nunik. Bu Nunik adalah guru les Sahla di tempat bimbel yang dilikutinya. Sahla kembali bersemangat dalam belajar, karena menuntur ilmu itu sangat penting untuk kita semua dalam kehidupan sekarang dan masa mendatang.

terlambat,” kata Bu Nunik pada Sahla.  
 “Ya sudah Sahla besok bangunnya lebih pagi lagi agar tidak perasaannya tak nyaman.

“Bu Nunik!” jawab Sahla kaget. “Kenapa terlambat cantik, Sahla bangun kesianggan ya? Tanya Bu Nunik sekali lagi. Sahla gugup,

## RAHASIA IBU

*HANIF SAIFURRAHMAN*

**H**ari ini Dio sangat kesal. Bukan karena ia tidak dibelikan mainan baru, tetapi karena kemarin Ibu sangat sibuk hingga lupa menemani Dio. Padahal, biasanya Ibu menemaninya mengerjakan PR, kemudian membacakannya cerita sebelum tidur. Tetapi kali ini, semua perhatian Ibu tersita untuk membuat kapal-kapalan besar dari kayu. Dio jadi tidak bisa tidur dengan tenang karena kehilangan kasih sayang ibunya.

Maka seharian itu, Dio merajuk. Ia tidak mau sekolah. Bahkan sekedar berbicara pada ibunya pun ia tak mau. Ibu sampai geleng-geleng kepala melihatnya.

“Dio, ayo! Kamu harus sekolah Dio!” Ibunya berusaha membujuk Dio. Tetapi Dio tetap tidak bergeming. Ia menarik selimutnya dan menutup kepalanya dengan bantal. Akhimya Ibu hanya bisa pasrah dan meninggalkan Dio sendiri, menuruti kemauannya.

Ketika pintu kamarnya ditutup, Dio buru-buru melempar bantal yang menutupi kepalanya dan menyingkap selimutnya. Kemudian ia mengintip lewat jendela kamarnya. Ternyata Ibu malah melanjutkan membuat kapal-kapalan tersebut. Semakin kesallah hati Dio melihatnya.

Tetapi ruangan itu kosong. Hanya ada makanan terhidang di atas meja. Tidak ada Ibu. Ibunya sudah kembali membuat kapal-kapalan lagi, sedang begitulah menurut Dio. Melihat hal ini, Dio semakin kesal dengan ibunya. Diam-diam, ia melangkah keluar dari rumah tanpa

membuka pintu kamarnya untuk makan bersama ibunya. menarik, dan banyak hal lain yang menyenangkan. Buru-buru ia aktivitas makan siang bersama ibunya. Disuap, diceritakan cerita-cerita menarik perhatian kepadanya. Dalam benaknya, terbayang sudah ajakan ibunya, Dio merasa senang karena akhirnya Ibu Mendengar “Dio, makan siang sudah siap. Makan yuk!” ajak Ibu.

keuntungan pintu telah mendahulunya. Diikuti oleh suara ibu yang lembut boynya dan turun dari Rajang. Belum sempat ia membuka pintu, suara game. Tak terasa juga perut Dio kerongcongan. Ia memantulkan game. Tak terasa, hari sudah siang. Dio mulai lelah dan bosan bermain dirinya untuk bermain game.

belajarnya. Kemudian dia merebahkan dirinya lagi, dan ia puas dari kasumya dan mengambil game boynya yang tergeletak di atas meja “Uhh, aku kan bukan anak kecil lagi!” ujarnya. Ia kemudian turun tangisannya semakin menjadi-jadi, ia segera mengusap air matanya.

kapalan...” batin Dio. Tak terasa air matanya mulai menetes. Sebelum “Bukannya menghibur anaknya, malah sibuk membuat kapal-

menyentuh makan siangnya sedikitpun. Ia tidak mau makan siang jika tidak ditemani Ibu.

Dio memutuskan untuk pergi ke rumah teman baiknya di komplek itu, Dudu. Dengan langkah cepat ia berjalan menuju rumah Dudu. Saat ia sampai, langsung saja ia memencet bel berkali-kali. Tak lama kemudian, Dudu keluar menyambungnya

“Eh, Dio! Tumben udah pulang jam segini,” sapa Dudu nang.

“Yah, hari ini aku bolos nih, Du,” balas Dio setengah berbisik.

“Loh, kenapa? Emangnya ada apa sampai kamu bolos?” tanya Dudu penasaran. Dio memang belum pernah bolos sebelumnya.

“Ini nih, Du. Ibuku....”

“Kenapa?”

“Aku lagi kesel sama ibuku. Jadinya aku mau membandel aja,” adu Dio

“Loh, kenapa? Emangnya kamu diapain?” tanya Dudu lagi.

“Gini, Du. Jadi dari tadi ibuku sibuuuk banget bikin kapal-kapalan dari kayu. Tahu deh, buat apa. Jadinya aku didiemin gitu....” lanjut Dio dengan sedikit merajuk. Untuk sesaat, Dudu tidak menjawab. Entah apa yang dia pikirkan, Dio juga tidak mengerti.

“Dio....”

“Apa?” tanya Dio

“Kamu tahu gak, kira-kira untuk apa kapal-kapalan yang ibu kamu buat?” tanya Dudu.

“Nggak. Emangnya kenapa?” Tanya Dio penasaran. Ia yakin Dudu seperti itu tahu sesuatu.

“Gini Dio. Coba deh, kamu tanya ibu kamu,” saran Dudu.

“Apa? Emangnya kenapa sih? Kayaknya kamu tahu sesuatu deh...”

sidik Dio.

“Udah, tanya aja! Nanti kamu tahu, kok!” ucap Dudu seraya tersenyum misterius.

“Yah, Dui! Kasih tahu dong, aku penasaran nih...” bujuk Dio.

“Udah nanti tanya aja! Sekarang kita main aja ke lapangan yuk!” Dudu bersikeras, membuat Dio tidak bisa melanjutkan percakapan mengenai ibunya lagi. Meski sejujurnya dia sangat penasaran, tetapi dia tahu bahwa Dudu tidak mungkin lagi dibujuk. Akhirnya ia ikut saja main ke sungai dengan Dudu

Waktu terasa begitu cepat. Tak terasa hari sudah sore. Dio pun berpamitan dengan Dudu untuk pulang. Di dalam hatinya, rasa penasaran yang sangat kuat mendesaknya untuk bicara dengan ibunya.

Saat Dio tiba di rumah, ternyata Ibu sudah menunggu di depan rumah. Ekspresi mukanya campur aduk, antara kesal dan khawatir. Saat melihat Dio, langsung saja Ibu menghampiri Dio.

“Kamu ini apa-apaan sih, Dio?! Pergi tanpa ngomong. Ibu khawatir tahu! Kamu kemana aja?!” bentak Ibu. Dio terkejut mendengarnya. Tak disangka ibunya akan marah. Padahal belum pernah sebelumnya Ibu memarahi Dio.

Dio tidak menjawab, tersentak akibat hal tak biasa ini. Ia ketakutan, tak bisa bicara apa-apa. Melihat raut muka anaknya yang takut, Ibu pun mulai melunak.

“Kenapa kamu tidak bilang ibu dulu?” tanya ibu lagi, kali ini dengan suara yang lebih lembut. Dio masih belum bisa menjawab. Entah kenapa Dio tidak bisa menjawab. Seperti ada yang menyekat tenggorokan Dio. Tanpa terasa, air mata Dio mulai menetes.

“Habiiss...” Dio berusaha untuk berbicara. Tetapi suaranya susah sekali untuk keluar.

“Kenapa, Dio?” Ibu semakin melembutkan suaranya. Tak terbendung lagi, tangis Dio akhirnya pecah. Ia luapkan semua kekesalannya kepada Ibu.

“Ha.. habis ibu dari tadi sibuk buat kapal-kapalan terus! Gak merhatiin aku!” teriak Dio seraya menangis tersedu-sedu. Mendengar perkataan anaknya itu, Ibu segera memeluk Dio. Mata Ibu berkaca-kaca.

“Maaf ya, Dio. Ibu terlalu sibuk bikin kapal-kapalan, sampai lupa memperhatikan kamu,” ucap Ibu seraya mengelus-elus kepala Dio. Untuk sesaat itu, Dio merasa sangat bahagia. Setelah sekian lama tidak

disayang, akhirnya ia disayang kembali. Kekesalannya terhadap Ibu hilang sudah. Tetapi...

"Ibu..." Dio akhirnya bicara, tak lama setelah tangisnya reda. Ibu masih memeluk Dio dengan erat.

"Iya?"

"Kenapa sih, Ibu harus bikin kapal-kapalan itu?" tanya Dio penuh dengan rasa ingin tahu. Mendengar hal ini, Ibu tersenyum. Terlebih dahulu Ibu melepas pelukannya dan memegang kedua pundak Dio dengan erat.

"Nanti Ibu kasih tahu besok, ya? Sekarang kamu makan dulu. Ibu udah nyiapin mi yang enak banget," tawar Ibu. Mendengar tawaran makan, rasa ingin tahu Dio lenyap seketika, digantikan oleh nafsu makan. Cepat-cepat ia memasuki rumah dan memakan hidangan yang tersedia. Sementara Ibu hanya tersenyum melihat kelakuan anaknya.

"Ibu, suapin aku dong!" pinta Dio manja.

"Siap, kapten!"

\*\*\*\*

"Ayo Dio, Pakai bajunya!" suruh Ibu. Buru-buru Dio memakai baju koko oranye yang dibelikan ibunya waktu hari raya setahun yang lalu. Ibu kemudian menyisir rambut Dio dan memakaikan peci.

“Nah, ganteng deh anak Ibu!” ucap Ibu puas. Melihat penampilannya itu, Dio tertawa riang. Ia kemudian berorak sorai kegirangan.

“Horeeee, baju baru!” Ibu hanya bisa tersenyum melihat kelakuan anaknya itu. Ibu kemudian mengajak Dio keluar dan berdiri di samping kapal-kapalan yang Ibu telah buat. Betapa terkejutnya Dio ketika melihat kapal-kapalan yang Ibu buat kini telah dihiasi oleh makanan ringan yang enak. Ingin sekali Dio mengambil satu, tetapi ibu menahannya.

“Ini buat nanti. Sekarang kamu jagain kapal Ibu ya?” pinta Ibu. Dio mengangguk-angguk riang. Sebentar lagi ia akan tahu rahasia dari kapal yang Ibu buat. Tak lama kemudian terdengar lantunan sholawat dari masjid. Samar-samar Dio mendengar gumaman indah dari mulut ibu, mengikuti sholawat yang menggema dari pengeras suara masjid. Dio memperhatikan ini semua dengan takjub. Belum pernah ia melihat sesuatu yang menakjubkan seperti ini.

Tak lama setelah sholawat dikumandangkan, anak-anak berbondong-bondong keluar dari masjid, menghampiri kapal-kapal yang ibu buat. Mereka kemudian mengambil makanan ringan tersebut hingga habis. Di antara kerumunan anak-anak tersebut, Dio melihat Dudu.

“Lho, Dudu?” Dio terkejut. “Kamu ngapain?”

Dudu segera menghampiri Dio “Ngambilin makanan. Kayak tahun kemaren,”

“Emangnya makanan ini buat kamu?” Dio sedikit sewot melihat Dudu dan anak-anak lain yang memakan makanan Ibu.

“Lah, kan emang tradisinya udah begitu. Tiap tahun, kapal yang keluarga kamu buat diisi sama makanan. Terus makanannya dikasih buat kita. Makanya aku gak heran pas denger kalo ibu kamu sibuk bikin kapal-kapalan. Biasanya emang bapak kamu sih yang buat. Emangnya tiap tahun kamu kemana?” tanya Dudu.

Benar juga... batin Dio. Selama ini, ia hanya minta dimanja oleh Ibu. Tak sadar bahwa setiap tahunnya, Dudu dan teman-temannya selalu menikmati jerih payah yang ayahnya usahakan. Saat ayahnya meninggal tahun lalu, Ibulah yang mengganti peran ayahnya. Membuat kapal demi kesenangan anak-anak lain. Sementara Dio hanya ingin Ibunya memperhatikan dia, sampai merajuk segala. Menyadari ini semua, Dio merasa bersalah. Kelihatannya Dio perlu minta maaf sama Ibu.

“Du, aku ketemu Ibu dulu ya...” ucap Dio. Tanpa menunggu balasan dari Dudu, Dio segera berlari menghampiri ibunya dan memeluk Ibu.

“Ibu, maaf ya Bu. Selama ini aku maksa Ibu merhatiin aku terus,” ucap Dio. Melihat kelakuan Dio ini, Ibu tidak bisa berkata apa-apa. Hanya bisa menangis terharu. Suara sholat yang menggetarkan terasa

berpadu dengan sahutan riang anak-anak. Maulid ini terasa berbeda. Bila biasanya Dio enggan ikut maulid dan minta dimanja, kini ia ikut menikmati maulid ini bersama Ibu. Bahkan Dio-lah yang membuat maulid kali ini terasa bahagia. Baik bagi Ibu maupun Dio sendiri.

## JONI DAN SEPATU UNTUK FEBRI

*FIRDA RASTIA*

**P**agi-pagi sekali ketika ayam-ayam belum sepenuhnya bangun dari tidur, Joni sudah bersiap pergi ke kamar mandi. Ia berkumur, mencuci hidung, membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, membersihkan kedua daun telinga, dan membasuh kakinya.

Semuanya ia lakukan masing-masing sebanyak tiga kali dan semuanya ia lakukan sambil ucap doa dalam hatinya. Terakhir, ia mengangkat kedua tangan sambil memejamkan kedua matanya. Mulutnya komat-kamit membaca doa setelah berwudu. Selanjutnya, ia melakukan ritual dua rakaat dengan khusyuk.

Pagi ini, se usai salat subuh Joni tidak lupa berdoa untuk diberikan kemudahan dalam menghadapi ujian tengah semester. Ujian kali ini Joni harus mendapatkan nilai yang bagus, karena ayahnya berjanji akan membelikan sepatu baru. Sebenarnya sepatu Joni masih bagus dan masih bisa dipakai. Hanya saja, sepatu yang akan dibeli ayahnya ini adalah model terbaru.

Setelah melakukan salat subuh, Joni bersiap untuk pergi ke sekolah. Ia merapikan pakaiannya dan mengecek kembali peralatan sekolahnya khawatir ada yang tertinggal. Ia pun mengecek kembali buku PR-nya dan memeriksa apakah sudah dikerjakan semua dan beres. Ia pun

bergegas pergi ke meja makan untuk sarapan pagi. Joni sudah terbiasa untuk sarapan pagi. Mamanya pernah berkata bahwa sarapan pagi itu baik untuk memulai aktivitas belajar di sekolah.

Pemah sekali Joni tidak ingin sarapan, tetapi mamanya berkata “Sarapan pagi itu baik untuk menambah tenaga, biar kamu tidak pingsan saat di sekolah,” Joni pun menurut.

Selesai sarapan, Joni pun berangkat sekolah. Ia sudah dijemput oleh Yadi, teman sekelasnya. Joni dan Yadi memang biasa berangkat ke sekolah bersama. Mereka mengendarai sepeda. Jarak ke sekolah dari kompleks perumahan mereka memang tidak jauh. Hanya satu kilometer dan dapat ditempuh dengan mengendarai sepeda.

Sebenarnya, Joni dan Yadi bisa saja diantar dengan motor. Akan tetapi, mereka lebih memilih mengendarai sepeda sambil melihat pemandangan dan merasakan aroma pagi hari yang segar. Padahal, banyak teman-teman mereka yang lebih memilih diantar oleh kedua orang tuanya karena tidak ingin capek. Bagi Joni maupun Yadi bersepeda adalah olahraga, bisa menyehatkan. Lagi pula Joni dan Yadi ingin menjadi anak yang mandiri dan tidak mau merepotkan orang tua.

Pagi itu, saat sedang mengendarai sepeda, Joni melihat salah satu teman sekelasnya di jalan. Joni pun memutuskan berhenti dan menyapanya.

“Hai, Feb?”

Suasana kelas sudah mulai ramai. Satu per satu murid kelas 5-B berdatangan. Lima belas menit sebelum masuk suasana semakin ramai dengan akivitas masing-masing. Ada yang ribut memainkan sapu saat IPS Terpadu untuk dibacanya.

“Sudah.” jawab Joni singkat sambil mengeluarkan buku pelajaran  
 “Belum. Kamu sudah?”

“Belum mengerjakan PR lagi, Yadi?” tanya Joni berbasa-basi.

temannya.

mengerjakan PR. Joni pun hanya tersenyum masam melihat kebiasaan langsung mengeluarkan buku dari dalam tasnya. Ternyata ia belum mereka tidak berjauhan. Sesampainya di bangku masing-masing, Yadi bangku masing-masing. Mereka tidak sebangku, tetapi jarak bangku Hanya lima sampai enam orang yang baru datang. Joni dan Yadi menuju Suasana rungan belum ramai ketika Joni dan Yadi memasuki kelas.

\*\*\*

sepeda.

dekat. Joni pun segera menyusul Yadi yang sepertinya sudah memarkir memaksa Febri untuk ikut karena jarak sekolah yang memang sudah “Baiklah. Aku duluan, ya. Sampai jumpa di kelas.” Joni pun tidak  
 “Tidak, Jon terima kasih. Seentar lagi juga sampai.”

“Mau ikut?” ajak Joni.

“Hai, Joni. Selamat pagi.” Jawab Febri terlihat lesu.

Sesampainya mereka di lokasi kejadian, Joni melihat Febri sudah tersungkur karena dipukuli oleh Ahmad, murid kelas 6. Joni pun menghampiri Febri sementara teman-teman yang lain berusaha meleraikan perkelahian tersebut. Tidak berapa lama kepala sekolah pun datang, menuju parkir an sepeda.

Setelah mendengar informasi dari adik tingkanya, tiba-tiba Yadi datang tergepoh-gepoh. Ia memberitahu bahwa Febri akan dipukuli oleh kakak kelas. Joni dan beberapa teman dari kelas 5-B pun langsung datang tergepoh-gepoh. Ia memberitahu bahwa Febri akan dipukuli

“Ada yang bertengkar, Kak. Itu di sana, dekat parkir an sepeda.”

“Dik, ada apa, ya?”

yang berada di antara kerumunan.

satu nama dari kelas 5-B, kelasnya. Joni pun bertanya kepada adik kelas terjadi. Joni mendengar dari bisikan orang-orang menyebutkan salah Penasaran, Joni pun ikut ke luar kelas dan ingin mengetahui apa yang membaca buku pun turut menyadari perubahan suasana tersebut tiba-tiba perhatian menuju halaman sekolah. Joni yang sedang asik bel, berarti belum masuk. Murid-murid yang berada di dalam nuangan, Lima menit kemudian, kelas menjadi hening. Belum terdengar suara kelas.

Ada juga beberapa murid yang seperti Yadi, yaitu mengerjakan PR di sedang piket. Ada yang bercerita tentang kartun yang ditonton, kemari.

Beliau langsung menyuruh beberapa guru untuk membawa Ahmad ke ruang BK. Sementara Febri dibawa ke UKS untuk diobati.

\*\*\*

Sampai jam pelajaran berakhir, peristiwa perkelahian antara Febri dan Ahmad masih menjadi perbincangan hangat di sekolah. Joni dan Yadi memutuskan untuk tidak langsung pulang. Mereka pergi ke ruang UKS untuk menjenguk Febri. Tetapi, Febri ternyata sudah pulang dijemput oleh orang tuanya. Sementara itu, mereka mendengar kabar bahwa Ahmad sudah diberikan hukuman oleh kepala sekolah.

Joni yang masih penasaran dengan peristiwa itu pun akhirnya memutuskan untuk mampir terlebih dahulu ke ruang BK. Ia ingin cerita selengkapnya dari guru BK. Guru BK pun menjelaskan bahwa perkara dimulai saat seleksi pemain untuk pertandingan sepak bola tingkat SD se-kabupaten/kota.

Ahmad yang hanya terpilih sebagai pemain cadangan, sedangkan Febri yang baru bergabung dengan tim sepak bola terpilih menjadi pemain utama, merasa iri. Ahmad pun menjahili Febri dengan menceburkan sepatunya ke dalam sungai di dekat lapangan. Febri yang tidak terima pun meminta kembali sepatunya, namun Ahmad malah memukul Febri karena merasa telah dituduh.

“Akhirnya ketahuan juga bahwa Si Ahmad memang yang menjahili Febri. Ada temannya yang melapor” jelas guru BK. Puas mendengar penjelasan guru BK Joni dan Yadi pun memutuskan untuk pulang.

\*\*\*

Sepanjang perjalanan pulang, Joni masih memikirkan keadaan Febri. Ia pun inisiatif mengajak Yadi untuk menjenguk Febri. Yadi menerima usulan Joni, tetapi ia harus pulang terlebih dahulu untuk izin kepada ibunya. Joni pun setuju. Mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

Sesampainya di rumah, Joni disambut oleh mamanya. Joni pun langsung menuju kamar, mengganti pakaian, dan langsung menuju kamar mandi untuk mengambil wudu. Joni segera menunaikan ibadah salat Zuhur. Selepas salat, mama langsung menyuruh Joni untuk makan siang. Joni pun langsung menyantap makan siangnya dengan lahap.

“Pelan-pelan dong, sayang. Nanti tersedak.” kata mamanya. Joni pun menuntui perkataan mamanya untuk makan secara perlahan. Di sela-sela makan siangnya, Joni meminta izin kepada mamanya bahwa ia akan menjenguk Febri.

“Lho, memang Febri sakit apa?” tanya mamanya. Lalu Joni pun menceritakan kejadian di sekolah.

“Ma, boleh tidak tidak sepatu baru yang Mama dan Papa janjikan dibatalkan saja? Sebagai gantinya, Joni ingin membantu Febri.”

“Ya, sangat boleh dong, sayang. Membantu teman kok tidak boleh.”  
 Joni sangat senang mendengar mamanya berkata demikian. Ia pun segera menghambiskan makan siangya.

Sehabis salat Zuhur dan makan siang, Joni bersiap menuju rumah Febril. Setelah mengencangkan tali sepatunya, ia lalu pamit kepada mamanya. Di depan gang rumahnya, Yadi ternyata sudah menunggu. Mereka segera menuju rumah Febril dan seperti biasa dengan mengedarat sepeda.

Rumah Febril berada di desa sebelah kompleks perumahan mereka. Tidak terlalu jauh. Di perjalanan mereka bertemu dengan beberapa teman kelas yang juga ingin menjenguk Febril. Joni insiatif untuk mengumpulkan uang dari teman-temannya untuk membeli buah tangan buat Febril. Mereka pun memberikan sumbangan seikhlasnya. Joni senang dengan kekompakan yang ditunjukkan teman sekelasnya.

\*\*\*

Sesampainya di rumah Febril, mereka disambut baik oleh ibu Farida, ibunya Febril. Beliau mempersilakan kami masuk dan menyuguhkan kami dengan beberapa makanan kecil, seperti singkong rebus dan ubi goreng.

“Silakan dinikmati, Dik. Maaf cuma singkong, ubi, dan air putih.”  
 “Iya, Bu. Ini saja sudah lezat.” kata seseorang dari kami yang langsung menyantap singkong rebusnya.

“Enak, Bu.” kata Yadi.

“Silakan, Ibu panggil Febriya dulu, ya.”

“Oh, ya ini ada sedikit kudapan untuk Febri, Bu. Supaya Febri lekas sembuh” Joni tidak lupa memberikan buah tangannya kepada ibu Farida. “Walah, kok malah repot. Sudah dijenguk saja Ibu sudah senang.

Terima kasih ya, Nak. Ibu panggil Febriya dulu.”

Sementara ibu Farida memanggil Febri, Joni dan teman-temannya menikmati hidangan yang disuguhkan. Meski pun hanya singkong dan ubi, entah mengapa terasa sangat nikmat.

Beberapa menit kemudian, Febri pun muncul menghampiri teman-temannya sambil dituntun oleh ibunya. Wajahnya terlihat pucat dan ada lebam di samping bibinya. Ia terlihat lemah dan tidak bersemangat. Kata ibu Farida, Febri agak demam. Teman-teman merasa iba melihat keadaan Febri.

“Feb, kami sudah dengar apa yang terjadi. Kak Ahmad memang keterlaluhan.” Yadi memulai pembicaraan.

“Iya, Feb. Kamu yang sabar, ya. Kami akan tetap dukung kamu untuk jadi pemain utama tim sepak bola sekolah kita. Kamu ‘kan jago, Feb. Kami yakin sekolah kita pasti akan menang.” kata Joni menyemangati, lalu teman-teman yang lain pun menyahuti ikut memberikan dukungan pada Febri.

“Terima kasih teman-teman atas dukungannya. Saya senang sekali. Tapi, sepertinya saya tidak bisa ikut main karena pertandingan pertama akan dimulai lusa. Hari ini saja tidak bisa ikut latihan. Lagi pula, saya tidak punya sepatu. Sudah hilang dibawa arus sungai.” Febri pun kembali murung.

Ia merasa sedih bukan hanya karena dijahili, tapi juga kemungkinan besar ia akan dijadikan pemain cadangan. Teman-teman pun memaklumi keadaan Febri. Pembicaraan pun mereka alihkan ke hal-hal lain yang lebih menyenangkan. Setidaknya membuat Febri sedikit terhibur.

Tanpa terasa, azan Asar telah berkumandang. Joni dan teman-teman pun memutuskan untuk pamit. Mereka pun bersalaman bergantian. Febri mengantarkan teman-temannya sampai pintu.

Sebelum bersiap mengendarai sepedanya tiba-tiba Joni mengatakan sesuatu pada Febri. “Feb, boleh tidak saya pinjam sandal jepitmu.”

“Lho, untuk apa, Jon?” Febri kebingungan dengan permintaan temannya itu. Begitu pun teman-teman yang lain. Sementara Joni tidak menghiraukan kebingungan teman-temannya, dengan santai ia berkata bahwa dirinya ingin pakai sandal jepit ke rumah. Febri pun menyilakan Joni untuk memakai sandal jepitnya. Joni lalu melepas sepatunya dan menukarnya dengan sandal jepit.

“Sepatuku ini kamu pakai untuk pertandingan ya, Feb. Kamu pegang ini. Kamu tidak perlu memikirkan sepatumu yang hilang. Pakai saja ini. Aku punya dua di rumah. Oke! Besok, kalau sudah sembuh kamu bisa latihan dengan sepatu ini.”

Joni pun langsung mengendarai sepedanya dan meluncur meninggalkan Febri serta teman-temannya yang masih kebingungan. Joni tidak memedulikannya. Sepanjang perjalanan Joni tersenyum bangga dengan sandal jepit yang dipakainya.

## POTONGAN PERJALANAN

FATHONI NURALAMI

**K**ebetulan, sekarang aku harus mengembalikan sebuah buku yang aku pinjam dari tempat semacam perpustakaan. Itu sebenarnya ruko. Esok adalah batas pengembalian buku, dan jika aku terlambat aku akan terkena denda, hal yang selama ini aku hindari ketika meminjam barang dari tempat yang menyediakan jasa ini. Ternyata di tempat itu kosong.

Aku pergi ke ruang bawah tanah melalui tangga yang mengeluarkan suara decitan setiap kali aku melangkah. Sedikit pengunjung yang mengetahui keberadaan ruang ini. Mungkin, karena sudah menjadi pelanggan setia dari SD, akhirnya aku diberitahu oleh pemilik tempat ini. Biasanya, kami membicarakan berita yang menarik di lingkungan sekitar, membahas komik *Jump* yang telah ia beli dan dijadikan sebagai koleksi perpustakaan, dan hal lainnya.

Setelah aku mencoba untuk membuka kenop pintu, pintunya tidak terkunci. Aku masuk ke dalam ruangan itu, dan ternyata pemilik perpustakaan ternyata juga tidak berada disini. Sejauh mata memandang, hanya ada meja yang dikelilingi sofa dan kursi kayu, perapian, rak buku, dan sebuah lampu diri. Ruangan ini

tidak panas, karena entah bagaimana caranya udara dari permukaan tanah bisa sampai ke ruangan ini. Biasanya, tidak ada barang apapun yang tergeletak di atas meja. Tapi, sekarang aku melihat sebuah buku catatan tipis dan beberapa foto berserakan di atas meja ini, yang aku yakini milik pemilik ruko.

Setelah puas melihat foto-foto yang menjadi koleksi pribadi sang pemilik perpustakaan, aku menaruh foto ke atas meja. Aku pun tertarik untuk membaca buku catatan tipis yang kulihat tadi. Sampulnya bertuliskan "*A Piece of Journal*", tapi sepertinya pemilik perpustakaan bukanlah orang yang menulis buku ini. Disitu bertuliskan nama Tomori Yasuhito. Aku pun memulai membaca buku ini.

Halaman awal ditulis dengan bahasa Inggris. Disana tertulis: *Tertarik untuk menyelesaikan tantangan dalam hidup? Anda akan membantu saya menyelesaikan masalah yang pernah saya hadapi.*

Perasaanku biasa saja setelah membaca halaman awal. Aku pun lanjut membaca. Disana tertulis, *Aku harus menyelamatkan saudaraku yang diculik oleh beberapa orang, tapi untuk sampai ke tempat dimana mereka menahannya, aku harus berhasil menyelesaikan sesi awal "Permainan Tahunan" yang diadakan di sebuah gedung milik*

*perusahaan manajemen dan swadaya masyarakat. Cukup sesi awalnya saja. Aku pun ragu apakah aku bias melewatinya atau tidak. Tapi, ada satu hal yang kuketahui. Aku harus bisa membawa pulang saudaraku.*

Setelah membaca paragraf yang sedikit itu, entah mengapa aku langsung merasakan kantuk yang luar biasa hebatnya. Aku pun tertidur.

Beberapa saat kemudian, aku terbangun di kursi yang ada di sebuah taman. Sepertinya, taman ini adalah taman kota. Tapi, tidak ada satu pun orang di sekitar sini. Di tanganku, buku yang tadi kubaca masih dalam genggamanku. Aku membuka buku itu dan ternyata buku itu sekarang kosong, tidak ada satupun tulisan yang ada di dalamnya. Aku pun menggulungnya dan menyimpan buku itu di saku celanaku. Oh iya, ada yang unik. Aku masih menggunakan seragam sekolah, tapi seragam sekolah yang kupakai bukanlah seragam sekolah yang biasa kugunakan. Ya, sekarang aku memakai seragam sekolah lain. Aku mengeluarkan seragam yang kupakai, karena aku merasa tidak nyaman jika harus memasukkan baju yang kukenakan.

Setelah berjalan sekitar dua kilometer, aku melihat sebuah papan pengumuman (*billboard*) yang mengiklankan mengenai "Permainan Tahunan". Papan pengumuman itu hanya berisi

seorang pria yang mengenakan *tuxedo* dan dikelilingi oleh beberapa balon suara yang berisi pendapat orang-orang mengenai “Permainan Tahunan”. Entah mengapa, semua tulisan yang ada di papan pengumuman... Bukan. Semua tulisan yang ada di sekitar sini terlihat seperti tulisan bahasa Indonesia. Aku pun melanjutkan perjalanan menuju tempat itu. Aku berjalan dengan santai, karena aku tidak ingin tergesa-gesa dan kecewa jika saja aku ceroboh.

Menurutku, alasan mengapa tidak ada seorang pun yang dapat kulihat atau kutemui sejak aku datang ke tempat ini adalah karena tempat ini sudah di-*setting* agar orang yang terlihat hanyalah orang yang akan mengikuti “Permainan Tahunan” itu. Aku pun melihat sebuah gedung yang sepertinya merupakan tempat yang kutuju. Gedung ini tidak kecil, tapi tidak terlalu luas. Aku menghitung jumlah jendela yang ada dari puncak gedung hingga dasarnya. Ternyata gedung ini sangat tinggi. Tingginya dua puluh lantai. Aku melakukannya untuk mengukur seberapa hebat kerusakan yang akan aku alami jika jatuh dari puncak itu. Aneh memang, tapi itu adalah hal yang terlintas di pikiranku. Dengan memantapkan mental dan keinginan untuk pulang, aku memasuki lantai dasar dari gedung itu.

Pertama kali memasuki gedung, aku melihat jam dinding yang berada di atas meja resepsionis. Sekarang pukul tiga siang kurang sedikit. Mungkin sekitar tiga menit lagi permainan ini akan dimulai. Tiga orang yang berada di depan lift menengok ke arahku dan melihatku untuk beberapa saat. Kemudian, mereka melanjutkan kesibukan mereka masing-masing. Seorang lainnya membaca brosur perusahaan yang tersedia di atas meja resepsionis. Ia menutupi kepalanya dengan tudung jaketnya. Saat pukul tiga tiba, terdapat sebuah pengumuman yang memerintahkan seluruh peserta permainan untuk masuk ke dalam lift. Orang yang membaca brosur meletakkan brosur di atas meja dan masuk ke dalam lift setelah tiga orang lainnya. Untuk berjaga-jaga, aku mengambil brosur dan menyimpannya di dalam saku celanaku. Aku pun masuk ke dalam lift sebagai orang terakhir.

Kami berlima akhirnya sampai di bagian atap gedung. Kami keluar dari lift dan mendengar arahan berikutnya.

“Seluruh peserta diharap menaiki gondola yang telah disediakan kami. Jika dalam sepuluh detik kalian tidak menaikinya, maka kalian didiskualifikasi.”

Tanpa ragu, kami berlima masing-masing menaiki satu gondola yang telah disediakan panitia. Gondola adalah alat yang

sering digunakan pembersih kaca gedung bertingkat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sesaat kemudian, kami bergerak turun hingga lantai sepuluh. Di depanku, ada suatu panel yang sepertinya berfungsi sebagai layar sentuh.

Sesaat kemudian, muncul soal dari panel itu.

*Survei 100 anak di TK Galatea. Alat warna yang sering digunakan adalah ... 75% krayon (mayoritas), 25% spidol warna (minoritas). Waktu 1 menit.*

Di antara kami berlima, tidak ada satu pun yang berbicara. Kami semua menjawab pilihan mayoritas, krayon.

TING! Jawaban benar. Kami berlima bergerak naik sejauh satu lantai ke lantai sebelas.

Pertanyaan berikutnya segera muncul di layar di depanku.

*Survei 100 tukang sayur di kawasan Depok. Dari pilihan berikut, harga yang lebih stabil yaitu ... 67% tomat (mayoritas), 33% selada (minoritas). Waktu 1 menit 30 detik.*

Nah, ini dia pertanyaan yang sulit untukku. Walau persentase tomat tinggi, tidak pasti tomat adalah jawaban yang tepat. Tapi, aku tidak tahu apa konsekuensi jika memilih jawaban minoritas dan salah. Oke, sudah kuputuskan.

Ada dua orang yang memilih selada, pria berambut *dreadlock* dan lelaki yang memakai jaket bertudung hitam. Tiga orang lainnya (termasuk aku) memilih jawaban mayoritas.

TETOT! Jawabanku sepertinya salah. Aku dan para perempuan turun satu lantai, sementara dua orang lainnya bergerak naik. Namun, mereka naik sejauh dua lantai. *Oh, jadi begitu.* Jika kita memilih jawaban minoritas dan benar, kita akan naik sejauh dua lantai.

Sesaat kemudian, arus listrik yang cukup kuat menghujam tubuhku. Rasa sengatan yang luar biasa itu kurasakan selama lima detik. Rasanya benar-benar sakit. Pria berambut *dreadlock* terlihat tersenyum.

Suasana yang riuh itu seketika hening, ketika soal berikutnya muncul di depan mataku.

*Survei 100 orang penari berkebangsaan Uruguay. Hip Hop International 2013 dimenangkan oleh crew yang berasal dari negara... 54% Filipina, 46% Perancis. Waktu 2 menit.*

Sial. Pertanyaan yang tidak bisa kujawab kembali muncul. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Dan aku tidak mau menerima sengatan listrik lagi.

“Jawabannya Perancis,” ujar perempuan yang rambutnya dikuncir.

“Hah? Apa kau bercanda? Jelas-jelas jawabannya Filipina,” kata pria berambut *dreadlock*.

Perbedaan jawaban yang diutarakan mereka membuatku semakin bingung. Sementara waktu yang tersisa tinggal tiga puluh detik.

“Apa boleh buat,” aku bersuara untuk pertama kalinya.

Aku pun memilih jawaban mayoritas, Filipina.

“Heh... Katamu jawabannya Perancis! Jadi kau mau mengkhianati ucapanmu?” ujar perempuan pirang.

“Memangnya kita terlibat dengan kontrak apa?” ucap perempuan yang rambutnya dikuncir, tersenyum licik.

TING! Jawabanku benar. Kami berempat masing-masing bergerak naik. Tapi, anehnya perempuan yang rambutnya dikuncir naik sejauh dua lantai. Sang perempuan pirang turun jauh ke bawah dengan kecepatan tinggi. Tiba-tiba untaian tali yang membuat gondola bergerak terlepas secara otomatis. Terdengar suara ledakan yang hebat, dan sepertinya perempuan pirang itu sudah mati.

“Jadi begitu. Berhasil menipu orang akan membawa keuntungan sebanyak satu lantai,” ujar sang perempuan.

“Apa kau tidak menghargai nyawa seseorang!?” tanyaku dengan lantang karena terbawa emosi.

“Asal itu menguntungkanku, mengapa tidak?”

Itulah sifat manusia yang kubenci. Namun, ada dua hal yang kudapatkan dari kejadian ini. Pertama, berhasil menipu orang lain untuk menjawab pilihan yang salah membuat kita mendapat poin tambahan sesuai dengan jumlah orang yang tertipu. Kedua, jika kita memilih pilihan minoritas dan salah, kita akan mati. Jelas, itu adalah kabar yang benar-benar buruk. Soal selanjutnya pun muncul di hadapanku.

*Survei 100 gelandangan. Nama aktor yang dijadikan sebagai salah satu spesies binatang adalah... 73% Dennis Rodman, 37% Harrison Ford. Waktu 2 menit.*

“Surveinya semakin absurd. Orang yang disurvei tidak berkaitan dengan pernyataannya,” keluh pria berambut *dreadlock*.

“Sudah kerjakan saja. Waktu terus berjalan,” aku bersuara untuk yang ketiga kalinya.

Jujur, permainan ini menguras konsentrasi untuk berpikir manakah pilihan yang benar, bukan untuk memikirkan informasi yang sesuai dengan survei yang ada. Kalau melihat dari pola survei yang ada, seharusnya sih sekarang jawabannya minoritas. Menurutku Dennis Rodman bukanlah orang yang menyukai binatang.

Untuk sesaat, aku merasa kaget. Yang memilih jawaban minoritas hanya aku seorang. Mungkin karena orang lain tidak tahu jawabannya, mereka mencari aman dan memilih salah di pilihan mayoritas, karena memilih pilihan minoritas adalah sebuah perjudian yang besar.

TING! Jawabanku benar. Jujur, aku sangat sangat beruntung. Hoki tingkat dewa. Aku pun naik sejauh dua lantai, dan sekarang berada di lantai tiga belas. Tiga orang lainnya turun satu lantai dan mendapatkan sengatan listrik. Aku lega, namun di sisi lain aku merasa kasihan pada yang lainnya.

Tidak ada pembicaraan setelah itu. Soal berikutnya pun muncul sesaat sengatan listrik berhenti

*Survei 100 orang penduduk Desa Rijal. Tokoh penemu World-Wide Web adalah ... 76% John Logie Baird, 24% Tim Berners-Lee. Waktu 2 menit.*

Good! Akhirnya pertanyaan yang bisa kujawab. Aku dapat menjawabnya tanpa harus berpikir dan membuang tenagaku untuk saat ini.

“Jawabannya John Logie Baird!” aku berteriak sekencang mungkin.

“Apa kau mengigau?” tanya pria berambut *dreadlock*.

“Mana mungkin aku percaya oleh anak kecil sepertimu. Mungkin saja kau mau menjebak orang di sekitarmu supaya bisa naik sejauh mungkin, kan?” ucap perempuan yang rambutnya dikuncir.

“Ayolah! Aku hanya ingin semua orang yang mengikuti permainan gila ini untuk bisa lolos hidup-hidup. Aku sudah muak dengan semua kekejian ini.”

Raut wajah mereka semua berubah. Mereka pun memilih pilihan mayoritas, John Logie Baird.

TING! Jawabanku benar. Ketiga orang selain aku menjawab pilihan yang salah dengan menjawab John Logie Baird.

“MAMPUS!” aku meluapkan teriakan disertai kata itu karena sudah tidak bisa menahan emosi yang ada dalam tubuhku ini. Ya, aku memilih pilihan minoritas dan berhasil mengecoh tiga orang. Aku pun naik sejauh lima lantai dan kian dekat untuk lolos di permainan ini. Tiga orang lainnya turun sejauh satu lantai dan menerima sengatan listrik yang arusnya sangat kuat. Sebenarnya pikiranku sekarang tidak lega, karena harus membuat orang lain terluka hanya untuk membuat diriku memperoleh beberapa keuntungan.

“Dasar bocah sialan! Benar kan apa kubilang,” ucap perempuan yang dikuncir.

“Ya sudah, sejak sekarang lebih baik tidak usah ada kerja sama lagi,” lanjut pria berambut *dreadlock*.

Soal selanjutnya kembali muncul di hadapanku.

*Survei 100 orang pemain basket Winter Cup. Kontrak terakhir Kevin Durant dengan Nike berdurasi selama .... 55% 10 tahun (mayoritas), 45% 8 tahun. Waktu 2 menit.*

Aku bersyukur karena mendapat soal ini. TING! Jawabanku benar. Aku dan lelaki yang memakai jaket bertudung hitam naik sejauh satu lantai. Dengan begini, aku bisa menyelesaikan permainan ini jika berhasil menjawab satu soal lagi. Sementara pria berambut *dreadlock* dan perempuan yang rambutnya dikuncir jatuh dengan hebat disertai dengan ledakan yang terdengar cukup keras.

*Survei 100 kakek di panti jompo. Dalam istilah mekanik, bagian dari poros atau poros yang membungkuk keluar di sudut kanan, untuk mengubah timbal balik untuk gerak melingkar dan sebaliknya disebut... 68% Tappet, 32% Crank. Waktu 2 menit.*

Waduh. Pernyataannya di soal saja tidak kumengerti, apalagi jawabannya. Tapi, sudah pasti aku akan memilih pilihan mayoritas. Kalau aku benar, aku bisa lolos dengan mudah. Kalau aku salah, ya setidaknya aku tidak terjatuh dengan hebat dan mati mengenaskan.

“Jawabannya minoritas,” orang yang memakai jaket bertudung untuk pertama kalinya mengatakan sesuatu.

Aku sebenarnya tidak mau mempercayai siapa pun. Tapi, bukankah aneh jika orang yang tadinya diam sekarang bisa mengeluarkan jawaban yang ia ketahui tanpa ragu?

“Itu *crank*. *Tappet* bisa dibilang semacam tuas untuk memproyeksikan mesin,” ia mencoba menjelaskan apa yang ia ketahui.

Namun, jika dipikirkan dengan akal sehat, bukankah memilih pilihan mayoritas adalah pilihan yang bijak? Dengan memilih pilihan mayoritas, kita bisa menghindari kematian dan meminimalisir resiko yang ada dalam permainan ini, kan?

“Percayalah. Aku ini orangnya suka membantu, kok.”

“Ah sial!” Aku berteriak saking bingungnya dan tidak terasa waktu tersisa lima belas detik. Baiklah, aku akan percaya dan memilih pilihan minoritas walau sebenarnya itu berbahaya.

Kami berdua memilih pilihan minoritas, *crank*. Aku sudah pasrah kepada Tuhan jika memang aku harus mendapat jawaban yang salah dan berakhir dengan mengenaskan.

TING! Jawaban kami berdua benar. Aku pun sampai di lantai dua puluh dan berhak dinyatakan lolos dalam permainan. Aku pun memutuskan untuk meninggalkan dia dan bersiap kembali

ke ruko perpustakaan. Setidaknya aku kan tidak dirugikan, apabila tidak menolongnya. Belum lagi siapa tahu dia berniat jahat dan sebenarnya punya tujuan yang tidak baik hingga harus mengikuti permainan ini.

*Survei ??? orang pegawai perusahaan. Ada berapa jumlah total pegawai perusahaan? ???% 256 orang ???% 272 orang*

“Ah.... Kenapa harus pertanyaan perusahaan? Seharusnya aku mengambil brosur itu.”

Aku mendengar gumaman lelaki yang memakai jaket bertudung dengan jelas. Tapi, apa yang bisa kuperbuat? Bukankah lebih baik aku meninggalkannya demi keselamatan pribadi?

“Wah... mana nggak ada persentase lagi.”

Gumaman itu terdengar lagi. Gumaman seseorang yang membutuhkan bantuan dan dengan baik hati sudah membuatku lolos dari permainan ini. Tidak terasa, aku menitikkan air mata karena mengingat dosa dan kesalahan apa yang kubuat selama permainan ini. Aku pun berlari menuju tali yang mengikat gondola yang disediakan panitia.

“Aku punya brosurnya!!!” aku berteriak sekencang mungkin agar lelaki dengan jaket bertudung agar tidak memilih jawaban yang salah. “Coba ulangi pertanyaannya!” pintaku. “Berapa

jumlah pegawai? Kita tidak punya banyak waktu,” kata lelaki itu. “Yang total 272. Yang biasa 256.”

TING! Jawaban yang dipilih benar. Sekarang, ia berada di lantai enam belas. Kami melakukannya dengan baik hingga ia masih bisa bertahan.

“Pertanyaan terakhir! Apa visi terbaru perusahaan ini?”

“Menjadi perusahaan swadaya masyarakat yang handal dengan menghasilkan sumber daya masyarakat yang berkualitas!”

TING! Lelaki dengan jaket bertudung hitam pun sampai di lantai dua puluh. Sesaat setelah ia menapaki atap gedung, aku berlari menghampirinya dan meloncat. Ia menangkapku dan aku pun digendongnya. Aku kemudian menangis bahagia dan meluapkan teriakan-teriakan aneh saking senangnya. Dari balik tudungnya pun, aku bisa melihatnya tersenyum dengan jelas. Sungguh, ini adalah pengalaman yang tidak bisa kulupakan. Menantang maut demi menyelesaikan cerita yang ada dalam buku ini.





KANTOR BAHASA BANTEN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-602-60685-1-4



9 786026 068514

Perpustakaan

398